ANTOLOGI PUISI
REMAJA GORONTALO 2015

Arifin T. Badu, dkk

rinai

dan puisi-puisi lainnya

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
2015

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015

Rinai

dan puisi-puisi lainnya

Arifin T. Badu, dkk

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
2015

Antologi Puisi Remaja Gorontalo 2015
Rinai dan puisi-puisi lainnya

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : 103
Tgl. : 28/9 2016
Ttd. :

Penyunting
Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Tata letak
Muhammad Asyrafi

Desain sampul
Muhammad Asyrafl

Penerbit
Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Alamat Redaksi
KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
Jalan Beringin No.664, Tomulabutao, Kota Gorontalo
96136 Telepon/Faksimile (0435)831336
Pos-el: kbhs_gorontalo@yahoo.com

Cetakan pertama
November 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

vi + 206 hlm.; 11 cm x 18 cm
ISBN: 978-602-14888-3-6

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
RINAI	1
Aku Ingin Memberi Judul dengan Namamu	3
PERISAI HIDUPKU	5
Lintang	7
Aku Lupa	8
Dawai-Dawai Pragmatik	9
ALAT MUSIK KU POLOPALO	10
ANDAI AKU	12
Angin Semilir	14
Assalammualaikum Cinta	15
BAHASAKU BAHASA INDONESIA	16
CAHAYANYA	18
DI TILAMUTA, OH, KEKASIHKU	20
DOA IBU	23
Gadis yang Meminta Sesuap Nasi	28
GAGAL IMAN	30
Hanyalah Urusan Menghargai "aku ada di sini"	32
JALAN SEPI	35
JIWA-JIWA YANG TERSISIH	37
Kalimat Tentang Sahabat	39
Sajak Segenggam Tanah	42
SATU NAFAS	45
Sayap di Atas Sajadah	47

Sebaris Aksara Tuhan di Pulau Saronde 49
Siapa Namamu 51
Karna Aku (Berhak) Bahagia 53
Kasih Putih 60
Kaulah Bidadariku 62
Kerjakan Sendiri 63
Ketika Daun Jatuh 68
Kota Perjuangan 71
Ku Coba Ungkap lewat Pena Ini 73
Maksud Hati 75
Masih Cinta 76
Maut Menyapa 78
Memori Kampus Merah Maron 80
Menanti Pagi 84
Meneguk Matahari di Gorontalo 86
Merah Putih 88
Merdeka yang Ku Rindukan 93
Rindu 95
Rindu Hari 96
SAAT ITU AKAN TIBA AYAH 98
Saat Kalimat Cinta Menjadi Embun Di Wajahku 100
SEBUAH SURAT 104
Suara Hati Bendera putih 108
Surat Untuk Ibu 111
TAKDIR 114

Tanya Saya 119
Tanyaku... 122
TEMPAT LAHIRKU GORONTALO 124
Tentang Waktu 126
TERSESAT DI SURGA 127
Teruntuk embun 128
TOPI HITAM 129
TUHAN, PELUK AKU 132
ULAR-KU 136
MALU DIHADAPAN IBU PERTIWI 138
Melihat Diri Sendiri 143
"MENCINTAIMU" 145
Mentari Kehidupan Yang Membisu 147
MENUJU PERUBAHAN 150
Merah Putihku 152
MEREKA ADA, KITA BERADA 156
MIMPI ANAK JALANAN 158
MIMPIKU ADALAH CITA-CITAKU 162
MIMPIKU SEMANGATKU 164
Mungkin Karena 166
OMBAK DI LAUT HATIKU 167
PANGGILAN MEREKA (POLAHI) 170
Pencuri di rumah sendiri 173
PENENTANG MAUT 176
Pohon Mangga 179
Priaku 182

" RAMADHAN TIBA" 184
PROMISE.... 189
Penanti Senja 190
Akhir 192
Akhir Kisah Biru 193
Aku Ingin 195
Kepastian Senja 196
KERESAHAN 198
Kurindu Mangroveku 199
SI MISKIN BERTOPI MAHKOTA 201
SURGA DI UJUNG TEBING 202
KURSI 204
Lukisan Putih Hitam 206

KATA PENGANTAR

Seluruh puisi yang termuat dalam buku kumpulan terbitan kami ini adalah wujud geliat penulis remaja di Gorontalo dalam mengungkap rasa melalui puisi. Antologi ini berwujud dari Sayembara Cipta Puisi yang kami adakan pada tahun 2015 ini, setelah melalui seleksi ketat dari dewan juri.

Tema yang banyak diangkat masih seputar tema universal, yaitu cinta. Sebut saja puisi yang berjudul 'Rinai' yang memperoleh suara bulat dari ketiga dewan juri untuk menjadikannya puisi terbaik kali ini. Lalu, ada pula yang menyuarakan keprihatinannya terhadap lingkungan yang semakin rusak oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ada juga tema yang mencoba mengingatkan tentang dosa dan kematian dengan sederhana namun memikat dengan judul 'Akhir'. Ada yang menggugat keimanan, adapula yang mencaci penguasa. Semuanya bersuara dengan caranya sendiri. Ini memang bukan zaman *ketika*

mulut dibungkam, sastra-lah yang berbicara. Akan tetapi, kebebasan berekspresi dari para penulis muda ini patut diapresiasi.

Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dengan bangga mempersembahkan ke hadapan sidang pembaca segugus puisi karya calon penulis Kota Seribu Bentor ini. Kami berharap, pembaca dapat mengenali Gorontalo secara lebih dekat melalui puisi-puisi yang terdapat dalam antologi ini. Akhirnya kami berharap antologi ini dapat menggerakkan siapapun yang ingin menggeluti puisi, terutama para remaja di Gorontalo. Bahwa, kami akan senantiasa mendukung kerja kreatif di bidang kepenulisan sastra. Selamat bertamasya rohani dan menerapi jiwa.

Gorontalo, November 2015

Drs. Haruddin M.Hum.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA

RINAI

Arifin T. Badu

kau mantra yang luka-luka
oleh ilalang di padang kata

aku mencintaimu
bagai kuda meringkik dalam sunyi

dari murung ombak
aku tahu rahasia mendung
bahwa hujan tak bakal duka
sebab kaulah ceruk langit yang teduh

aku mencintaimu
sepanjang matahari melahirkan pagi

ketika tiba-tiba semesta bening
aku perahu yang berlayar di ranjang rapuh
tak kunjung tenggelam
sebab laut belum rampung kau tenun

demi do'a angin dan hening daun-daun
dalam rindu yang sunyi

aku mencintaimu
seabadi air di cakrawala
tak luka ditikam matahari

kau, kata-kata dalam bayangan
kucumbu merah senja dagingmu dengan
sederhana
bagai pasir yang kuyup
oleh rinai

Gorontalo, 25 September 2014

Aku Ingin Memberi Judul dengan Namamu

Ajeng Mawaddah Puyo

Saat semua bunyi menjadi suaramu, apa
harus kulakukan?
Semua telah terbakar dalam rinduku kecuali
alis matamu.
Diam-diam aku suka menghitungnya.
Lalu, pada helai terakhir aku
menghitung mundur lagi.

Di depan alis mata itu,
aku membayangkan sungai dan buah-buahan.
Aku mengingat zamrud dan wewangian.
Aku memanggil Tuhan dan
kau muncul dengan keajaiban.

Bukankah rindu kita semakin liar ?
Aku memangsa semua alis matamu
dan kau
menjajah
wilayah pusat bola mataku.

Rindu kita semakin nakal.
Mengganggu langit.
Meyakinkan Jibril.
Bahwa kita hanya
sekadar koma-Tuhan-titik lalu tamat.

Oh, kau dan aku adalah teka-teki.

Dan kita akan terus menjadi pendusta taat
yang mesra.

PERISAI HIDUPKU

Elia Nusantari Damopoli

Kerlap lilin temani lautan bening,
raih khayal deraikan hening.
Kini daku sebatang kara terhempas,
menanti sosok waktu pulas nan cemas.

Namun, keluh kesah bukan janji yang terpatri.
Bangun! Jangan merangkaki pedih perih.
Sebab daku adalah raja di atas singa,
meraung menerjang dalam doa dan usaha.

Mungkin perisaiku telah pergi.
Namun, aku punya banyak lagi,
mampu menembus ratusan lapisan tanah,
guncangkan negeri tua buta nan fana.

Bukan emas bukan perunggu.
Beri daku ilmu dan peluru,
tua bangka masih jua lincah berburu.
Ayah memang lekat sakti penuh seluruh.

Biar kumerayap di mana-mana.
Ku kan merubah rupa rawa menjadi sawah.
Biar kupimpin seekor kuda,
ku kan berlari kelilingi dunia,
walau tanpa Ayah!

Hari-hari pengap gugur teguh,
nanti wajahku bak kaku nan rapuh.
Jangan ragu! Kau hanya tertipu,
daku hanya didayu rindu seperti dahulu.

Karena Ayah adalah darah yang selalu
mengalir dalam dada,
karena Ayah adalah tinta diujung pena,
menorehkan ilmu yang tak kunjung
kadaluarsa,
hingga waktu tua!

Lintang

Anastasia Astuti Abdullah

Bukan ketenangan yang sedang kuciptakan,
tapi gaduh rinduku yang kupaksa untuk diam.
Banyak kata yang tak mungkin aku suarakan,
terpendam selalu dan kemudian menjadi hitam.

Harus berapa kali kusebut namamu,
Cinta?
Serapuh kelopak mawar layuku kini tak berdaya.
Mencoba melawan rasa yang semakin mendera
Mendekap jiwa yang kini terluka.

Jangan tanya tentang keikhlasan,
karena sungguh sudah kurelakan,
Walau kuakhiri dengan sebuah tangisan.
Namun, percayalah engkau masih aku doakan.

Sebatas senja aku mengenang.
Biarlah malam datang bersama bintang,
menghapus perih yang kutinggalkan kala petang.
Semoga bahagia harapku untukmu,
Lintang.

Aku Lupa
Dahlia Badaru

Aku lupa cara menangis.
Setelah sekian lama duka ku anggap suka.
Setelah acap kali rindu mengiris hati.

Aku lupa cara menangis.
Ketika belaian pemilik rahim tak lagi bernyawa,
kala pundakku tak lagi digaruk,
saat nina bobo berganti lantunan pilu.

Oh...sungguh aku lupa.
Coba kau bantu aku mengingat semua,
lupa yang begitu mengiris hati sang piatu sepertiku.

Bukankah hujan memberi keindahan,
setelah bulirnya membasahi bumi?
Ada pelangi di mendung petang.
Kini aku lupa cara menangis.

Bukan karena duka jarang ku temui, tetapi ia tak kunjung habis membuatku tegar.

Oh ya...
Aku ingat, Tuhanku tak ingin aku ingat cara menangis.

Gorontalo, 12 Januari 2015

Dawai-Dawai Pragmatik

Larasati Djafar

Satu nada, dua melodi, tiga irama,
sepuluh jemari tak letih mengutuk sang senandung.
Bermain di antara ketukan ketikan alfabet,
membara benci, tak sembunyi dari semesta.

Empat berhenti, lima menari, dan begitu seterusnya.
Bait-bait sendu di seberang mengalir lancang terabai.
Lirik per lirik terkuak penuh makna tersirat.
Entah hanya lelucon, atau memang secuil pragmatik.

Enam ada, tujuh selalu.
Tetes-tetes bening bergulir tanpa mengadu.
Mengemis detik demi detak mampu menyatu.
Debarkan degup, salami satu palsu.

Siapa yang mengenali?
Tak ada. Semua hanya hujatan,
membual kisah tanpa tulus hadir terjulur,
hingga semua sajak berdongeng tentang ragu.

ALAT MUSIK KU POLOPALO

Uci Rahmawaty Hanis

2001 lahirlah daerahku Provinsi Gorontalo
Gorontalo yang kaya akan bermacam-macam budaya
Yang diwarnai dengan kedamaian dan kesejukkan hati
Saat itu engkau hanyalah sebatang bambu
Yang tercipta dengan nada-nada dan
Alunan-alunan kasih yang tumbuh dalam dirimu
Itulah dirimu,wahai polopalo

Jiwa dan raga ini ingin sepertimu
Yang terlihat akan damai
Yang membuat hati setiap orang terpanah akan sosokmu
Tetapi, apakah aku bisa sepertimu?
Wahai polopalo...

Seperti rembulan yang datang dan hadir
Memberikan cahaya untuk menerangi malam
Seperti itulah dirimu yang datang memberi warna
Di daerahku provinsi Gorontalo
Terkhusus di lubuk hatiku...

Aku pun tidak bisa berfikir

Jika dirimu suatu saat nanti akan hilang
Entah apa yang akan terjadi
Mungkin akan hilang nyanyian bumi
Atau semua akan mati?
Wahai polopalo, apakah kau bisa
mendengarku?

Tolong...
Janganlah engkau menjauh bahkan
menghilang
Jika itu terjadi maka hati ini akan hampa
Hampa akan hilangnya kasih sayang
Sunyi akan alunanmu,
Karena dirimulah yang menghadirkan rasa itu
Indah cintamu buatku bertahan
Aku harap engkau bisa merasakannya
Polopalo...
Hadirlah engkau setiap saat
Karena engkau ada akupun ada...
Engkau tak kan pernah jadi milik orang lain
Karena pemilikmu adalah aku...

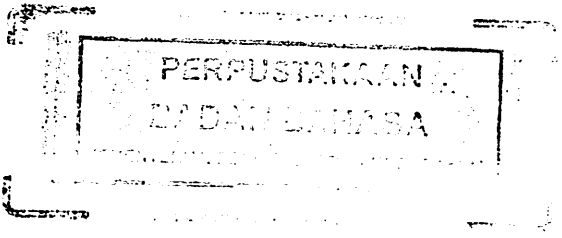

ANDAI AKU

Abdul Rahman Imran

ANDAI SEMUA BILANG SAMA
PASTI TAK AKAN BERBEDA
ANDAI SEMUA BILANG KAYA
PASTI TAK AKAN MISKIN
ANDAI SEMUA MUDAH
PASTI TAK AKAN SULIT
ANDAI SEMUA DEKAT
PASTI TAK AKAN JAUH

SEPERTI BOCAH YANG BERBICARA PADA
ANAK KUCING
MEONG MEONG
APA KAMU LAPAR?
MEONG MEONG
LUCU, BERTANYA PADA MEREKA YANG
TAK PASTI JAWABNNYA
LUCU, BERANDAI - ANDAI PADA
SESUATU YANG NYATA

RECEH DAN GEMERINCING YANG
SELALU DI GOYANGNYA ITU
TAK SERASI DENGAN SUARA SUMBANG
DI SUDUT JALAN
ASAP MENGEPUL, MENGHITAM DI
LANGIT PERTIWI
TAK SAMA DENGAN KELAMNYA HIDUP

ANDAI AKU MEMILIH
SAJAK INI TAK KAN PERNAH ADA.
SEPERTI HARAPKU PADAMU
WAHAI KAU TUAN BERDASI

Angin Semilir

Syindi Oktaviani R. Tolinggi

Sore yang teduh memandangi langit yang perlahan merubah warna,
Bereksperimen menjadi warna merah
Sore itu ingin kurasakan di sebuah tempat yang bernuansa Islami
Keteduhan cinta dari seorang yang kusebut imamkulah yang kunanti disana
Sepoi angin semakin menambah keteduhan
Angin yang terbang bak semilir membawa cinta

Angin semilir...
Sampaikan salamku untuknya
Untuknya yang berada jauh di sana
Di suatu tempat yang masih dirahasiakan Tuhan dariku
Angin semilir...
Katakan padanya bahwa aku tengah mempersiapkan diriku menjadi sosok yang pantas
untuk mendampinginya kelak
Yang akan selalu memberikan keteduhan baginya seperti angin semilir pembawa teduh.

Assalammualaikum Cinta

Ismiaty Amiri

Di sisi hati yang menepi sepi...
Hingga bimbang dalam tasbih merintih
Tetap bersama kepingan hati
Yang hanya merasa sendiri

Dengan kiasan yang tak terhias...
Dunia terasa hambar tak berhias
Namun saat sentuhan hati dalam geming cinta menghempas
Membuat cinta akan dunia mengalir selaras

Salamnya kepada cinta...
Detik sapaan janji yang sempurna
Salam yang penuh akan takdirnya
Ialah puncak bahagia kaum hawa

Selamat datang kepada cinta yang menyapa...
Indah dibalik langkah penuh cahaya
Berkisahkan aroma cinta Adam dan Hawa
Yang kini menggambarkan arti dunia

Laras cinta dalam tinta...
Indah, abstrak, namun tertata
Hingga dengan ikatan yang halal cinta menyapa
Assalammualaikum cinta.

BAHASAKU BAHASA INDONESIA

Uci Rahmawaty Hanis

1928 Adalah saksi kunci
Dimana pada saat itu Engkau lahir
Dimana pada saat itu kami menjunjung tinggi
Dan pada saat itulah kami bangga
terhadapmu
Bahasaku bahasa Indonesia.

Nafasmu adalah kekuatan negaraku
Yang selalu berhembus di setiap waktu
bila nafas itu tak berhembus lagi, hilanglah
sudah kekuatan itu
Dan bila nafas itu tiada,lenyaplah sudah
kehidupan negaraku
Bahasaku bahasa Indonesia.

Keberadaanmu adalah kebanggaan kami
Mengembangkanmu adalah tugas utama
kami
Ikrar sumpah pemuda menegaskan engkau
adalah bahasa kebangsaan
Bahasa yang mencerminkan nilai nilai sosial
budaya Negara kami
Wahai bahasaku bahasa Indonesia.

Walaupun hidup penuh lika - liku
Menjadi penggemarmu mengajarkanku

mencintaimu
Yang mungkin akan menjadi tugasku
sekarang atau nanti
Kepada anak cucuku kelak
Aku mewariskan emas berlian negaraku
Dengan penuh harapan yang sangat besar
Ketika engkau di saat nanti akan menjadi
lentera hidup kami..
Wahai bahasaku bahasa Indonesia.

Salam terindahku kepadamu bahasa
Indonesiaku
Bahasa yang menjadi pemersatu suku
Segala canda dan tawa akan selalu ada
Ketika engkau masih tetap terus menerangi
kehidupan kami
Disaat tak kan ada lagi kehidupan
Bahkan tak kan lagi terdengar suara nyanyian
bumi
Aku akan tetap mencintaimu
Dan aku akan tetap menjadi pemilikmu
Wahai bahasaku,bahasa Indonesia.

CAHAYANYA

Aditya Septiawan

Gelap itu tiada
Hanya sebuah keadaan ketika tiada cahaya
Jika cahaya itu pindah kesuatu tempat, bahkan jika ia di dekatku
Aku berharap ia tak pernah padam lalu meninggalkanku

Ada cahaya khusus
Masih cerah bersinar
Bahkan gelapnya malampun mampu ia tembus
Ia tak dapat menyangkal untuk menjaga dirinya berpijar

Namun, Semua ada masanya dan tak selalu erat
Seperti sang fajar yang terbit dari timur, lalu terbenam di barat
Cahaya itu juga akan pergi
Dan gelak pecah menjadi elegi

Terkapar dan serasa ditampar
Berharap Tuhan mendengar
Ada hal yang membuatku merasa begitu hidup
Bersinar dengan cahayanya yang mulai redup

Terkadang aku letih dengan sarkasme dari orang
Tak peduli sekeras apa aku mencoba
Mereka berkata itu bohong
Jadi, apa gunanya ku mencari cahaya?

Tuhan, Kau harus percaya padaku
Aku telah mencari alam semesta
Dan menemukan diriku
Ku temukan diriku dalam cahayanya
Sekarang aku tak tahu mengapa
Ia akan mengatakan selamat tinggal
Hanya mungkin kulihat cahayanya
Ia takkan pernah ingin ucapkan selamat tinggal

DI TILAMUTA, OH, KEKASIHKU

Arifin T. Badu

Dari depan masjid
lamat-lamat kupandangi rumahmu
sungguh pada warna ungu jendela rumahmu
itu
mendadak kusaksikan sepasang matamu

sambil menyeberangi terik
kutuju rumahmu
kuucap salam
yang segera pula oleh lelaki berwajah tabah
disahuti salamku itu
kusebut namamu
"Aku Ayahnya." Jawab lelaki itu
maka segera kujabat lantas kuciumi dengan
penuh hormat
punggung tangannya
serta dalam gumam kulangitkan berlebih
banyak harap
semoga kelak
lelaki itu kan pula jadi ayahku

belum juga usai kuseruput teh hangat yang
sejak tadi
dihidangkan ibu keduamu,
lelaki yang juga ayahmu itu meriwayatkan
hidupmu
dan di sampingnya tiada henti-henti seorang
nenek mengamininya.
dari cerita itu,
sungguh sebetulnya engkaulah perempuan
yang selama ini ingin segera kulekap

Di Tilamuta,
oh, kekasihku
meski kembali harus kuarungi lautan
debu
sepenuhnya kurampungkan kepulangan ini
aku telah titipkan rinduku
pada akar pohon rambutan samping
rumahmu
nanti, suatu saat kau akan merasai rinduku itu
lewat manis buahnya

sebelum akhirnya
pada jembatan Soeharto
kutinggalkan separuh nafasku
kelak, akan ku hela kembali
dalam suasana berbeda
di mana kau dan aku
tak dapat pisah lagi

: Selamanya

Tilamuta, 03 Mei 2014.

DOA IBU

Julia Umriani Hala

Ibu,
Kau muara kasih dan sayangku demi
anakmu tersayang
Bu tak pernah kau berharap budi dan balasan
atas apa
Yg kamu lakukan selama ini demi diriku kau
sayangi
Saat diriku dekat, sentuhan kasih sayangmu
begitu
Erat di mana aku jauh darimu kau sertakan
doa
Mu, tetes - tetes darah, keringat dan air
matamu

Sudah cukup menorehkan prasasti-prasasti
Indah dalam hidupku banyak sudah
pengorbananmu selama ini tetesan
air susu yang kuhisap sejak aku bayi,
peluh keringat mengalir

tak kau hirau Kan semua itu
ada pada dirimu Ibu
Aku berjanji akan berjuang bekerja
Demi meraih keinginanmu kuingin membalas
Kebaikanmu naluriku bertekad akan
membahagiakanmu
Menggapai megahnya ka'bah terbayang
kenangan manis
Tak pernah hilang dari memoriku untaian
kata lembutmu terasa
Di kalbu, engkau inspirasiku engkau
segalanya untukku,aku tanpamu
Bagai angin tanpa arah engkau bagai bidadari
bagiku kau selalu membimbingku
Mengajariku untuk berakhlak mulia ketulusan
yang ada dalam dirimu membuat aku bangga
Pada dirimu maafkan bila belum sempurna
baktiku padamu di usiamu yang renta ini
aku ingin membahagiakanmu
Aku rela pergi pagi, pulang pagi
Hanya untuk mengais rezeki untukmu ibu
Satu
Tekad dihatiku ingin mengantarmu pergi

Pergi untuk menjalankan umroh Itu
Janjiku ibu,aku menyayangimu
Jasa – jasamu selama ini tak
Pernah terbalaskan namun
Aku berusaha menjadi
Anak yang sholeha
Anak yang menjadi kebanggaanmu
Di setiap sujudku aku selalu berdoa
Di setiap lembaran waktu ada guratan doa
Di setiap tidurku ada kekuatan hati untuk doa
Semoga usahaku selama ini akan tercapai, ka'bah,
Itulah tujuanku untukmu ibu impianku selama ini
Untuk mengantarkanmu merengkuh ka'bah, anganku
Selalu melayang jauh keseberang ka'bah, aku ingin engkau
Melihat kemegahannya oh... Tuhan,
lindungilah ibuku Selagi aku
Berjuang mengais rezeki Iringi doa setiap langkah – langkahku tuk

Meraih suatu impian walau hujan dan panas
terik tak kuhiraukan demi
Mengais rezeki, aku tak ingin mata itu
melihatku penuh air aku tak ingin
Engkau merasakan penderitaanku sudah
cukup engkau membesarkanku sudah
Cukup engkau membimbingku sudah saatnya
aku berbakti kepadamu, aku berkelana
Ke ujung dunia menapak jalan yang menjauh
secerca harapan darimu kujadikan pedoman
Di setiap langkahku bayang raut wajahmu
yang keriput selalu membayangiku gumam
doa
Tulus nan sederhana menyertaimu oh...
Tuhan,
tegarkan hatiku mudahkanlah jalanku tak
mau
Sesuatu merenggut langkahku ketulusan
di dalam dirimu menambah semangatku
berjuang..ibu
Sekian lama tak tersentuh kabarku kau
mengharapkan kepulanganku akhirnya
Pahlawanmu kembali kupandangi sekujur

tubuhmu yang renta
Senyuman manis masih menghiasi bibirmu,
mengukir
Prestasi kebanggaanmu, izinkan tangan ini
Merangkulmu seperti engkau akan
Merangkul megahnya ka'bah.
Kerinduanmu akan menuntunmu pergi
Terbang bersama Impianmu akhirnya aku
bahagia bisa jadi anak mu...ibu
Semoga abadi selamanya.

Gadis yang Meminta Sesuap Nasi

Husain Ali Yahya

Malam acara makan bersama
Dia yang ada tepat di depanku
Dalam lingkaran keramaian
Saling bercerita tentang masa depan

Memohon adalah hal yang mudah
Semua orang tahu itu
Lalu, lalu kenapa?
Kau menatapku seperti itu

Gadis yang meminta sesuap nasi
Dia mulai menggunakan isyarat andalannya
Tetapi tak ada yang menyadari
Kecuali aku

Gadis yang meminta sesuap nasi
Bukalah! Bukalah mulutmu
Katakan! Katakan apa yang ada di hatimu
Jika diam saja tak akan dapat

Satu kata
Hanya satu kata tentu tidak sulit kan?
Tolong, minta, maaf
Permisi, aku, mau

Orang yang terlalu pendiam katanya
Orang yang susah berbicara
Terlihat manis tatapan itu
Aku bagai tersihir
Gadis yang mendapat sesuap nasi
Dihiasi pelangi kebahagiaan
Dengan lahapnya dia memakan hatiku
Hingga tak tersisa

Walau tanpa sepatah katapun
Aku menerimanya
Karena kau orang yang pendiam
Biarlah aku
Yang akan menjadi mulut untukmu

GAGAL IMAN

Muhadjir Tuna

Sekejap mimpi indah jadi menakutkan
Semua angan melesat cepat ke dasar kekhawatiran dan kecemasan

Ku lihat di mata meraka ada banyak harapan
Harapan orang- orang lemah tak berdaya
Harapan yang digantungkan karena satu tujuan
Mata itu bersinar dari atas podium- podium tempat mereka berdiri

Dengan setelan jas yang rapi, mereka terlihat bertanggung jawab
Atas nama Negara dan Agama mereka bersumpah
Hingga sumpah kini telah jadi dusta

Rasa takut menyebar ke tiap-tiap dinding orang yang lemah

Di sudut mata mereka tergambar orang- orang
dengan setelan jas
Yang merampas hak orang lemah dengan
buasnya
Bagai raja rimba di tengah hutan lebat

Suatu saat orang lemah ini akan menyusup
masuk dalam istana kebohongan mereka
Kuman- kuman di kuku mereka akan hinggap
di gorden istana
Pakaian kusut akan jadi pakaian kebesaran
Dan jeritan anak yatim akan jadi lagu
kebangkitan
Saat itulah mereka siap membinasakan
binatang buas yang bertahta

Hanyalah Urusan Menghargai "aku ada di sini"

Fiqi Wulansari

Kau tahu . . . betapa banyak tetesan air mata menghantuiku
Bukan . . . bukan . . . bukan tetesan air mata buaya mereka!
Hanyalah sebuah rasa menyayangi yang timbul dari hati . . . .
Hati yang selalu terlupakan keberadaannya . . . .
Hati yang tak pernah ikut andil dalam menangani lajur kehidupan,
Berjalan tertatih kemudian merangkak,
Tak pernah tahu apa yang pernah terasa oleh hati kecil ini . . .
Beriringan dengan segala kenaifan yang selalu menusuk dari belakang,
Kupersempit kembali diriku menjadi sebuah butiran debu tak ternilai . . .
Yang merangkak menuju lipatan lusuh dunia

ini . . .
Aku menangis . . . merasakan betapa
serakahnya dunia kepadaku!
Melajurkan setiap suasana hati yang terbekap
gelombang kesunyian.
Ketika merintih adalah saksi sebuah kebisuan
yang terbungkam . . .
Saat itulah aku hanya bisa meringis menahan
perihnya sakit ini . . .
Yang menganga terlalu dalam, menembus
nadi sebuah kehidupan . . .
Di sinilah aku . . . terpekur sendiri menerima
nasib yang kian menjeratku . . .
Menusuk kembali pikiran yang bersambut
kegetiran . . .
Tawa canda yang dahulu menemani setiap
langkah diriku,
Kini membisu diam tanpa mengerti kata apa
yang terucap . . .
Bergurau hanya dengan kesunyian malam
yang tiada berakhir . . .
Bergulat penuh pengorbanan demi mencapai
apa itu arti TEMAN?

Menyelinap dan kembali menyusup merasuki
raga yang telah hilang . . .
Mencoba mengerang bahagia ketika hati
mulai menangis . . .
Melupakan hal terburuk walau masa lalu
terlampau jauh untuk meninggalkan . . .
Hanya berbicara dengan bayang semu yang
transparan . . .
Berharap semua kenyataan ini hanyalah
sebuah virtual belaka . . .

JALAN SEPI
Yulinda Elfrianti

Sebuah jalanan sepi yang kulalui
gelap tanpa cahaya harapan
ku cari jalan lainnya
namun buntu adanya

Ku tutup mataku dan berdoa
berharap semuanya seperti semula
kembali dan bersama dengannya

Ku lihat rembulan tertutupi hujan
dingin membasuh khayalan
kau adalah kebutuhan
memberi kasih dan harapan

Ku berlari tuk dapatkanmu
namun tak ku temukan dirimu
kau bagai teka teki yang tak bisa kupecahkan
asaku tinggallah impian

Pikirku tuk bertanya,
kemanakah perginya?
tapi semakin banyak aku bertanya
hanyalah gema jawabannya

Kini awan tak lagi bisa halangi hujan
takkan ada mentari yang mampu
menghangatkan
dan pada akhirnya
aku basah dan kehilangan

Ku rebahkan senyum di atas piluku
tak ingin lara nampak atas sikapku
meski aku menginginkanmu
tapi jelas kau bukan takdirku

JIWA-JIWA YANG TERSISIH

Erwinta Kadir

Harapanlah yang mempersatukan setiap
langkah
Demi mimpi pendidikan yang berkah nan
mulia
Menjadi generasi emas penerus perjuangan
Mewujudkan cita-cita bangsa dan negara

Tapi kini
Kamilah jiwa-jiwa yang tersisih
Menjadi pengemis belai kasih
Menjadi jiwa-jiwa yang tak pernah dinanti

Yang diinjak-injak dan dihina harga dirinya
Yang terus dicaci dan dicemooh
kehidupannya
Bagai anak tiri yang tersisih ..
Yang keberadaannya tak pernah berarti
sedikit pun

Tempat kami mungkin jauh bagi kalian wahai para pemimpin
Tapi bukan berarti kami harus jauh dari setiap jangkauan
Kami adalah jiwa-jiwa dengan sejuta harapan dan mimpi indah
Untuk kasih sayang dan cinta kasih dari para pimpinan

Kami juga ingin cinta dan dicinta
Seperti cinta yang mereka dapatkan
Kami juga ingin menjadi istimewa
Seperti keistimewaan yang terus tercurah

Kami butuhkan uluran kasih sayang
Orang-orang yang kini berkuasa
Sebagai wakil dari tangan Tuhan
Agar kami tak lagi merasa tersisih

Kalimat Tentang Sahabat

Syntia Oktaviana Rauf Tolinggi

Sahabat
Apalah makna katamu?
Apa jua yang kan kutemukan darimu?
Yang membuat aku semakin bingung dan bertanya-tanya

Awalnya ku tak mengenal maknamu
Sampai aku terus mencari dan mencarinya
Dengan waktu yang terus membawaku
Untuk berusaha menjajaki satu persatu makna yang tersimpan di dalam katamu

Jauh pikiranku menjelajah
Hingga ku temukan arti sederhana di dalamnya
Yang merupakan jawaban dari tanyaku selama ini
Yang juga adalah pengobat kebingunganku
Kebersamaan itulah aku mengartikan katamu

Alunan cinta
Balutan kasih sayang
Yang bernafaskan cinta karena Allah
Itulah yang aku dapatkan darimu

Dirimu memang jauh
Aku tak pernah menduga hidup ini akan kehadiranmu
Namun apalah daya, dirimu telah ada jauh di kitab takdirku
Untuk hadir menjelma menjadi sahabat dalam hidupku

Tiada kata terindah selain ucapanku terima kasih
Atas Allah yang telah menghadirkan segudang sahabat untukku selama ini
Panjatan doa dan indahnya harapan
Semoga kelak Allah hadirkan persahabatan kita
Hingga pertemuan bersama Allah nanti
Di istana yang kekal di akhirat

Surga Firdaus-Nya

Senandung ucapanku untuk persahabatan
Salam rindu berbalut doa
Untukmu para sahabat

Sajak Segenggam Tanah

Yuniske Prastika

Aku hanyalah segengam tanah yang begitu taat pada-Nya
Aku hanyalah segengam tanah yang sangat bersyukur pada-Nya
Tapi kau, hanya generasi manusia yang berdiri sombong di atasku.
Maka kali ini aku ingin mencercamu dengan keluh-kesahku.

Sebagai pemuda,
Kau pamerkan dirimu jagoan
Sebab darah mendidihmu sebagai kaum muda,
Kau lupa ada pahlawan yang berjuang tanpa nama
terbaring dalam tubuhku.

Sebagai anak negeri,
Kau rusak fasilitas negara
Karena tak setuju atas segala kebijakannya,

Kau lupa pada orang-orang yang berjuang dengan nyawa
Hanya untuk memberi kemerdekaan pada negara ini.

Sebagai orang terpelajar,
Kau katakan pendidikanmu tinggi
Lalu kau pamerkan hari kelulusanmu,
Kau lupa itu tak berguna lagi bila moralmu pada sesama manusia begitu rendah.

Sebagai remaja,
Kau cecerkan kata-kata cinta di mana-mana
Kau sanjung-puji kekasih hatimu,
Kau lupa tak bernilai lagi cinta itu
Bila kau tak mampu jaga harga dirimu.

Kau berpijak di atas tubuhku sambil mencibirku
dengan gaya sempoyongan, karena miras
berbau tengik mengalir di tubuhmu,
Lalu kau memuja angan-angan palsu
sebab obat terlarang telah merasuki jiwamu.

Tahukah kau generasi seperti apa dirimu?
Kau adalah generasi yang berdiri angkuh di atas kebodohanmu.
Dan aku hanyalah segengam tanah pekat yang
menjadi saksi kepongahanmu.

Jelas saja aku mengumpatmu dengan segala kalimat bisuku
Sebab karenamu mataku berlinang pilu
Kau kotori tubuhku dengan kebanggaanmu
Dan kau hujam batinku dengan kesombonganmu.

Aku masih disini,
Kelak jika tiba waktumu kembali padaku,
datang berbaring dalam tubuhku,
Akan kuserapahi dirimu dengan sajak-sajak dariku!
Dan aku pasti akan menertawakanmu.

SATU NAFAS

Abdul Rahman Imran

Jika umur berakhir dengan kematian
Panjang dan pendek sama saja
Jika hari berlalu dengan matahari
Siang dan malam tak ada bedanya

Seperti hati yang telah padam dan kusam
Seperti Tubuh yang lunglai tak berdaya
Seperti itu pula kerinduan dahiku terhadap sujud
Mengalirkan darah hingga tak berbatas

Tanda hitam yang selalu dicari
Bukanlah simbol keangkuhan bagi mereka yang terbangun
Tanda hitam yang di kejar
Bukanlah simbol kesucian bagi mereka yang bernyawa

Lalu bagaimana hari mu?
Tanpa berjalan dan tak perlu menapak

Semua akan kesana, di balik kegelapan
Ketika satu tarikan nafas telah berhembus

Sayap di Atas Sajadah

Ismiaty Amiri

Lingkaran pena terus berdansa
Di tengah jemari indah
Merangkai kalimat bercerita
Akan rencana skenario-Nya

Hembusan angin menggigit pilu
Hingga ke dasar tulang rusukku
Tercengkam rembulan dingin malam itu
Di sela genggaman erat penaku

Kutitihkan sejuta perasaan berbalut sayap di atas sajadah
Yang membentang bagai asa
Merenungkan setiap dosa
Yang selalu kusesali dalam doa

Menoreh harapan kepada sang Ilahi
Terhapus akan semua dalam diri
Kesucian hati dan jiwa yang kukotori

Bahkan takdir yang ku anggap perih

Ilaahii Rabbiy, Halalkan hati ini
Tuk istiqomah di atas agama-Mu yang tak sepi
Lindungi raga ini
Di balik dekapan-Mu yang tak sunyi.

Sebaris Aksara Tuhan di Pulau Saronde

Hendri Yawan

Aku mengagumimu dengan caraku
dengan cara yang biasa, seperti yang
diajarkan ibuku
Mengagumimu dengan melangkah
Kau sambut langkah pertamaku dengan
pasir putihmu yang begitu lembut, diiringi
dengan pohon pinusmu yang sedang menari
seperti darwis-darwis muda berputar seirama
dengan gemuruh air birumu.

Aku mengagumimu dengan caraku, seperti
yang diajarkan ibuku.
Mengagumimu dengan senyum.
Karena kau begitu romantis,
kau hadirkan warna-warni melengkung di
balik pulau mungil itu,
kau warnai sore ini yang mulai redup,
matahari pun lamat-lamat turun menyisakan
siluet senja, melukis aksara-aksara kehidupan

dengan tinta jinggamu.

Aku mengagumimu dengan caraku, seperti
yang diajarkan ibuku.
Mengagumimu dalam diam.
Karena kau adalah penggoda, kau rayu aku
untuk lama bercumbu malam ini dengan
menghadirkan sebias cahaya rembulan masuk
perlahan diantara celah-celah atap gazebo,
tempatku bersandar malam ini, aku pun
semakin larut dalam diamku,
menikmati setiap jengkal hasil karyamu yang
terhampar indah tepat di depan mataku...

(Saat Purnama
menemaniku di Pulau Saronde, 08 Juni 2015.)

Siapa Namamu

Larasati Djafar

Aku bulan, dan kau?
Harus kunamakan apa?
Aku tenggelam dalam masa lalu, sementara kau?
Kadang berlari untuk masa yang akan datang,
Kadang pula ketika lelah,
kau kembali membenamkan diri pada danau luka yang sudah lama mengering,
Lalu ketika tak lagi penat, kau kembali lagi mengejar para bintang.
Dan aku? Masih tetaplah sang bulan yang bertahta dengan kilau palsu ketika seorang musafir termenung menatap langit di tengah perjalanan menuju lautan lepas.
Lantas, aku harus menamakanmu apa? Ketika aku meyakini bahwa kedatangan dirimu-lah yang paling aku takutkan.
Ya, aku takut kau datang lagi untuk membuatku kembali terjatuh pada semua

serpihan kenangan.
Padahal, bumi pun tahu kita tak pernah
bersatu,
Di masa lalu sekalipun.

Karna Aku (Berhak) Bahagia

Rian Irawati

Senyuman itu
Membawa waktu berlalu
Berlalu untuk sebuah kehidupan yang telah lalu
Untuk hidup yang harus tetap melaju

Lihat aku, tatap aku, dan telisiklah hidupku
Aku masih disini, di tempat ini terpenjara hatimu
Bukankah seharusnya aku bahagia memilikimu?
Bukankah seharusnya aku bahagia mencintaimu?

Iya aku BAHAGIA,
Itulah sebuah kalimat sakti yang senantiasa terbisik di kalbu
Aku bahagia memilkimu, aku bahagia bersamamu
Tapi aku tak bahagia ketika waktu menjadi

jurang pemisah rindu
Rindu yang cukup untuk menyayat dan melukai hatiku

Dalam waktu yang terus berlalu, dalam musim yang kian beradu
Dalam usia yang tak lagi muda, dalam hidup yang tak lagi remaja seperti dulu
Dalam sebuah keraguan yang terus mencoba untuk meruntuhkan cintaku
Dalam sebuah arti kehidupan yang terus menipuku
Aku masih disini, ya aku disini untuk menantimu

Tapi aku tak berdaya, menikmati tarian rindu kalbu yang kian menikamku
Aku tak berdaya mencumbu malam tanpa namamu yang kian merajam hatiku
Aku tak berdaya akan waktu yang selalu membunuhku dengan setiap detik waktu yang berlalu
Aku tak berdaya untuk bertahan membiarkan

rasa ini menjadi BENCI untukmu
Hanya karna sebuah perasaan rindu yang tak kunjung terbalas darimu

Sadarkah engkau?
Sadarkah engkau?
Sadarkah engkau?
Sadarkah engkau dengan apa yang telah berlalu dan apa yang telah terjadi hingga hari ini terhadap ku?

Tahukah engkau?
Aku berhak bahagia
Hingga pada akhirnya aku tak bahagia
Bukan karna sebuah perasaan cinta yang kumiliki untukmu
Bukan karna rindu yang slalu atas namamu
Tapi karna waktu yang kini memendam kebersamaan yang seharusnya ku nikmati bersamamu

Hingga akhirnya aku harus menjalani
Sebuah hal yang harus tetap ada saat aku tak

menginginkanya seperti ini
Sebuah perjalanan yang harus tetap ku jalani
saat aku tak menginginkan sendiri seperti ini
Sebuah tangisan yang harus tetap ku nikmati
saat aku tak menginginkan merindumu
seperti ini
Sebuah luka yang harus tetap ku jaga saat aku
tak menginginkan luka seperti ini
Sebuah alasan yang cukup menundukkan
wajahku saat aku harus mengingatnya saat ini
Sebuah kehidupan yang bahkan meski
tanpamu harus tetap kujalani sendiri

Aku pergi untukmu
Aku melepaskan ragamu, tapi tidak cinta dan
rasamu
Aku melepaskan keterikatanmu, tapi tidak
dengan janji-janjimu
Aku melepaskan rinduku, tapi tidak
pertemuan denganmu
Aku melepaskan mimpiku, tapi tidak dengan
harapanku padamu

Aku disini saat ini, hingga esok mungkin
hingga tiba saatnya nanti
Aku disini saat ini, dalam sebuah rasa untuk
menanti
Aku disini saat ini, atas sebuah ikatan yang
cukup untuk ku raih sendiri
Sebuah rasa dari perasaan yang ingin
membiarkan cinta berkalana sebelum
akhirnya pulang kembali
Aku disini untuk bahagia, bahagiaku, bahagia
mereka, dan bahagiamu

Aku takkan menangis meski rasa ini
menyakitkanku
Aku takkan mengadu meski rasa ini
mempermainkanku
Aku takkan pergi meski rasa ini
membunuhku
Aku takkan berpaling meski kekayaan dunia
menggodaku

Karna aku (berhak) bahagia atas cintaku
padamu

Karna aku (berhak) bahagia atas setiaku padamu
Karna aku (berhak) bahagia atas rinduku padamu
Karna aku (berhak) bahagia atas penantianku padamu

Hingga waktu akan berteriak kepadaku
Dan hingga waktu akan membuktikan kepadaku
AKU (BERHAK) BAHAGIA meski tak bersamamu
AKU (BERHAK) BAHAGIA meski ragamu tak bersamaku
AKU (BERHAK) BAHAGIA meski harus menangis dengan rinduku padamu
AKU (BERHAK) BAHAGIA meski bahkan mungkin engkau memang bukan untukku

Aku takkan berdaya.. sungguh tak kan mampu
Namun saat kehidupan terus membawamu jauh dari hidupku

Tersadar aku
Saat itulah aku harus tetap tertawa bersama para pesandiwara dunia dalam hidupku
Saat itulah aku harus tetap menatap sebuah tatanan hidup di masa datangku
Saat itulah aku harus tetap tersenyum getir padamu
KARNA AKU (BERHAK) BAHAGIA..

Kasih Putih

Muhammad Fadlun Utiarahman

Ketika aku membuka mata
Selalu kurasakan hadirmu
Dimanapun aku berada
Belaianmu tetap kurasa

Denganmu aku merasa bahagia
Tanpamu kurasa hampa
Tak bisa aku bayangkan
Hidupku tanpa nafasmu

Suka duka kita lalui bersama
Tak pernah ada kata menyesal
Apapun rintangan dan halangan
Takkan jadi penghalang

Kasih yang begitu tulus
Hati yang paling sabar
Senyum yang sangat ikhlas
Tutur kata yang selalu halus

Akan selalu kuingat
Dan takkan pernah kulupa
Sampai kapanpun
Kasih sayangmu

Yang selalu engkau berikan
Dari pertama kita bertemu
Hingga saat ini
Kasihmu yang begitu dalam
Kasih putih

Kaulah Bidadariku
Dandriyanto Gani

Kutatap mata indahmu
Kupandangi bibir mungilmu
Kau menebar senyum merona hingga
mendebarkan hatiku
Kutemukan bidadariku

Wajahmu sungguh memesonaku
Kau hadir dalam hidupku
Kau mengubah duniaku
Kaulah bidadariku

Aku sangat mengagumimu
Keindahan paras wajahmu
Ketulusan hatimu
Seperti bidadari

Kerjakan Sendiri
Husain Ali Yahya

Aku tidak mau lagi memohon

Karena semuanya sia-sia

Sekalipun permintaan kecil yang bodoh

Lebih baik kulupakan saja

Karena senyum di wajahmu

Dan pandainya kamu menyusun kata-kata

Pasti, pasti aku akan terbawa

Dan percaya kepada dirimu

Perasaan yang berbunga-bunga

Lamunan-lamunan terlambung ke awan

Semuanya harus dirontokkan

Jika tidak ingin layu di musim panas

Kerjakanlah sendiri

Tanam dan rawatlah bunga kekuatan

Dengan tangan dan kakimu sendiri

Dengan mengerahkan seluruh tenaga

Bunga kekuatan yang menguncup

Kekuatan yang tercurahkan ke dalamnya

Ku terus merawatnya

Hingga aku tak kuat

Bunga kekuatan yang kesepian

Memutuskan asa yang telah tertanam

Akhirnya akupun tersadar

Dan hanya melihat langit

Ah... akupun hanya begini

Dan melihat bayangan dirimu

Yang dipanjangkan oleh mentari senja

Tetapi aku tidak sekuat itu

Cahaya kekuningan yang melengkung

Tak sadarkah pada diriku yang berdiri sendu

Hanya semilir angin yang menggugurkan daun

Ya... seperti itulah aku rontok

°

Menatap lengan dan bahuku

Yang ternyata tidak sekuat yang kukira

Uluran tangan itu

Haruskan ku raih kembali?

Orang baik yang teramat manis

Akupun membiarkan tanganku ditarik

Sambil menutup mata

Aku merasakan tangan hangatmu

Musim dingin yang telah berakhir

Bunga-bunga yang berebut mekar

Seperti berondong jagung saja

Musim semi telah tiba

Bunga kekuatan yang mekar

Semua harapan yang kini terkabul

Semua karena kita

Berkerja sama

Ketika Daun Jatuh
Fiqi Wulansari

Ketika melangkah menjadi sebuah keinginan

Kuhantarkan hasrat yang telah mengetuk pintu hati

Menerawang untuk melihat ke dalam lubuk hati terdalam

Kembali bergema kemudian redup

Ketika jalan yang ku tempuh terasa jauh

Kuteguhkan kaki ini untuk terus berpijak

Walau kesempatan yang ku punya hanya tipis

Kini semua kata luruh

Mendeburkan ombak layaknya karang

Menahan napas dari serangan sianida

Berjalan menukik menggapai cita

Masih ku cari sebuah asa yang sebenarnya

Yang ku yakini dapat mengantarku pulang ke surga

Dengan segala hakikat yang telah ku terima

Kudermakan ilmu yang telah kupunya

Namun,

Ketika angin bertiup bagai topan

Tak bisa terelak dan juga terdiam

Daun itu jatuh kembali

Hilang entah kemana

Meninggalkan secuil memori yang begitu ironis

Dentingan jam kini mulai bergerak naik

Menghabiskan waktu tanpa permisi

Menelantarkan masa yang tinggal selapis

Kini semua terasa jelas

Percikan memori yang hilang tak kan pernah kembali

Kota Perjuangan

Syinta Oktaviana R. Tolinggi

Gorontalo
Sebuah kota sederhana di Pulau Sulawesi
Disitulah awal aku menjajaki kehidupan
Kelana dalam perjalanan hidupku
Deretan kisah berbalut cerita
Yang tersaji indah peneman langkah
Selama aku menapakinya

Itulah namanya, Gorontalo
Sederhana, sesederhana kotanya
Ia bersemayam dalam lubuk hatiku
Seakan Allah menyatukanku dengannya
Lika-liku kehidupan yang aku mulai semua dari tempat itu
Sejak seorang ibu yang kuat dan tegar
Mempertaruhkan nyawanya untuk seorang gadis kecil

Gorontalo, indah namanya dalam

pandanganku
Sejuk dan mendatangkan keteduhan hati
Dalam setiap sudut yang kutemui

Pelosok kota yang penuh kedamaian
Kesederhanaan dan kebersamaan yang kokoh
Ia selalu meninggalkan kerinduan yang bermakna cinta
Yang tak bisa ku temui pengobatnya

Saat itu, saat adzan dikumandangkan, saat aku dilahirkan
Engkau bertambahkan penghuni baru
Yang akan menumpang hidup dalam tanah cintamu
Berteduh dalam salah satu bangunan yang mengokohkanmu
Terlahirkan dan menjadi bagian dalam sejarah perjalananmu
Sebagai penghuni sejatimu
Duhai kota yang telah tertulis rapi dalam kitab takdirku

Ku Coba Ungkap lewat Pena Ini

Nurimam Mopi

Hari itu

Kitapun bersorak, kitapun bergembira,
kitapun tertawa

Bagaikan embun di pagi yang cerah

Kamipun bangga akan hal ini.

Pengumuman? ya itu pengumuman!

betapa eloknya jadi pemenang

Ramai banyak diperbincangkan

Tak tahu banyak yang telah di korbankan

Janji-janji telah terucap

Harga diripun telah terinjak

Mata ini melihatnya, Dari dalam sumur
berlumpur darah

Ada semangat api yang membara

mereka tidak sedikitpun merasa gontar

Seakan tak tahu pembuktian yang kami nantikan

Lihatlah wahai para pemanis lidah

Tanah airmu ladang narkoba

Tanah airmu tempat perzinahan

Tanah airmu lubang darah pembunuhan

Tanah airmu rumah bagi tikus

Apakah kalian bisa melihatnya wahai para pemanis lidah ?

Maksud Hati
Fadhilah Assalamah Ali

Dalam detik yang sama
Nyawa kembali merebah
Dalam jasad yang sama
Angan kembali merekah

Pendar berpendar
Hati berhati
Langkah melangkah
Hanya satu tak berjawab, mengapa

Jiwa itu sepatutnya siuman
Tapakilah tingkat tak serupa
Namun sang pijakan terpaku, tertanam,
terbenam pada jejak tak asing
Kuasa menentang asa

Binar terminasi cakap
Becus terminasi hasrat
Sudi terminasi segan
Bahagia kesudahan

Masih Cinta

Dendriyanto Gani

Masih kusimpan rasa ini

Rasa cintaku padanya

Masih kuingat kenangan

Kenangan yang pernah kuukir bersamanya

Rasa ini masih seperti dulu

Rasa ini tidak pernah berubah

Cinta ini tak akan pernah pudar

Cinta ini hanya untuknya

Semakin ku melupakannya

Semakin resah hatiku

Karnaku masih cinta

Padanya

Bagai tersambar petir tubuhku

Saat mendengar semua tuturanmu

Tutur katamu menusuk jantungku

Duniaku tenggelam karenamu

Tapi tak apa...

Rasa ini akan selalu ada

Cinta ini selalu di hatiku

Cerita kita akan selalu kukenang

Cinta ini selamanya

Karnaku masih cinta

Maut Menyapa
Yulinda Elfriyanti

Mentari menjemput malam
saatnya akan kelam
menunggu untuk diam
sebelum ia menerkam

Ketakutan akan pergi
adalah sesuatu yang hakiki
menjadi sebuah misteri
tinggalkan kenangan abadi

Berpisah dari raga
beralih pada yang berbeda
menuju satu dunia
menghadap sang pencipta

Ketika ia datang
bagai topan menerjang
ada yang terguncang
namun sebagian lebih tenang

Mengingatnya adalah yang utama
beramal dan tetap waspada
persiapkan segalanya
untuk selamat nantinya

Saat sebenarnya masa
tidak bisa berbahasa
hanya dapat pasrah

pada yang maha perkasa

Pada hari yang dijanjikan
semua wajah ketakutan
menunggu saat penentuan
mulia atau dihinakan

Memori Kampus Merah Maron
Rezki Desmita

Disini

Kali pertama menyandang gelar mahasiswa

Kali pertama pula hati tertawan

Ketika diri terbuai angan

Hanya diam ku tampakkan

Ketika jiwa terbawa khayal

Tetap teguh ku membungkam

Bagai langit membumbung tinggi

Ibarat tanah melatah rendah

Seisi udara pasti tahu

Tak hanya jarak, seribu perbedaan tersenyum disana

Menghadang rasa untuk lebih dari

sekedar kagum

Diatas trotoar kampus merah maron

Kau berjalan seakan diselimuti kemilau

Berpuluh Sorotan mata mengintai

Bermacam bisikkan mengatai,

"Ragamu sangat gagah dan menggugah"

Bila kau bertanya, mengapa?

Bukan itu alasanku

Dan juga

Tak selamanya sayang jadi alasan

Tak harus cinta jadi balasan

Bila hati mulai merasa

Salahkah bila ku sampaikan asa?

Kaulah inspirasiku!

Masih disini

di lingkaran kampus merah maron

Menyaksikan kilau bintang di pelupuk mata

Ucapan syarat ilmu

Cara pandang lahirkan solusi,

Tawa hadirkan karya

Senyum penuh prestasi

Bukankah itu kau?

Semua saat kau disni

Ketika benang diatas toga berpindah

Baju sarjana menjuntai indah

Gelar S.H. lekat menemani

Kau pergi sebagai alumni

Bahkan saat masa itu berakhir

Aku masih tak terlihat olehmu

Ku tersenyum lepas

Mampu bertahan dalam kekaguman di ambang batas

Kekaguman di dalam diam

Bukan apa-apa

Impian tanpa harapan yang membungkamku

Agar tetap diam, terus diam, dan hanya diam

Karena diamlah satu cara terbaik

Seorang pengagum rahasia

Menanti Pagi
Neva Lionitha Ibrahim

Masihkah ada pagi yang menanti
Atau hanya sampai disini
Malam panjang tak kunjung pergi
Beri kesempatan diri tuk sendiri
Dalam sakit, sesal datang menghampiri
Andai waktu bisa kembali
Kesalahan tak kan terulangi

Virus itu kian menusuk tubuh
Segenap jiwa raga semakin terbunuh
Hidup bagaikan musuh
Dunia seketika akan rubuh

Kesedihan melanda jiwa
Namun tak sebanding dengan sakit yang

melanda

Jeritan dan tangisan kuat terekam

Mencengkram kesunyian malam

Tiada jalan tuk kembali

Kubur semua mimpi yang tiada pernah kan terpenuhi

Kini hanya satu yang pasti

Berharap pagi kan terulang kembali

Meneguk Matahari di Gorontalo

Djunawir Syafar

Tanah hidup yang dikuak kehendak dengan riang
Semesta alam, sederet kehidupan di negeri makmur

Disini kutemukan lembar-lembar daun ilmu

Ranting pengetahuan dan akar iman yang kokoh

Dan tak bertepi

Kuteguk matahari di negeri ini

Kuceburkan tangan dalam indahnya kebudayaan

Banyak burung-burung hijau terbang membelah mimpi-mimpi

Mereka tak lahir di sini tapi mereka ada di sini

Jiwa, hati, dan fikiran mereka seolah gegap

berkata

Aku mati disini

Sungguh mati

Aku tak bisa menyihir dengan kata-kata

Sampai-sampai aku lupa bila tidur dan maut sungguh tiada terpisahkan

Aku seperti lelap di suatu mabuk panjang

Aku nyaris lupa dengan jutaan hari lelah yang kulewati

Aku terbangun dan sadar dari mimpi kelam

Setelah kuteguk Matahari di Gorontalo

Merah Putih
Nur Ajnuliannah rahim

Merah dan putih milik Indonesia

Hasil dari perjuangan tak sia-sia

Milik siapa? Dari siapa?

Indonesia, Pahlawan Indonesia

Lihatlah mereka generasi muda kita

Pewaris seluruh kekayaan nusantara

Penegak, pelurus dan penerus

Supaya mulus dan tak terputus

Begitulah kira-kira harapan para pahlawan

Ketika menghentikan penjajahan

Terus melakukan perjuangan

Mengharapkan dan memimpikan
kemerdekaan

Tak pernah mengeluh kelelahan

Di manakah kini kalian wahai para penegak?

Mengapakah kini yang tampak hanyalah para
perusak?

Apakah kini godaan yang terlalu banyak?

Ataukah salah orang tua yang kurang
bertindak?

Wahai pemuda di negeriku

Ketahuilah dan ingatlah : Beri aku sepuluh
pemuda, akan kuguncang dunia. Kata Ir.
Soekarno.

Barang haram, banyak jenisnya

Semakin haram semakin banyak penikmatnya

Budaya luar, deras arusnya

Semakin deras, semakin hanyut pengikutnya

Pergaulan bebas luas daerahnya

Semakin luas, semakin banyak anggotanya

Tawuran, sepele penyebabnya

Semakin sepele, semakin ramai sepertinya

Indonesia

Kekerasan masih ramai beritanya

Umur bukan lagi ukurannya

Kasta dan kalangan bukan lagi standarnya

Korupsi apalagi, tak kalah semarak hawanya

Pencurian besar-besar oleh orang-orang besar

Cobalah tengok sebentar

Maukah kau mendengar?

Para *dasiawan* dengan pakaian rapinya

Kemisikinan, kesengsaraan belum juga
bertemu solusi

Pengangguran, haruskan menyalahkannya?

Ataukah menuntut para orang berdasi?

Sudahkah kau sadar?

Telah terjadi perubahan besar

Yang besar makin besar

Yang kecil makin terkucil

Indonesia tak semerah dulu

Tak seberkibar dulu

Indonesia tak seputih dulu

Tak sesuci dulu

Indonesia seolah telah kembali dijajah

Perjuangan masih harus dilanjutkan

Sisa-sisa kemerdekaan harus dipertahankan

Semangat harus seperti warna bendera merah dan putih

Tapi jangan seperti gerakannya

Ketika angin bertiup ke utara, utaralah arah benderanya

Ketika angin bertiup ke selatan, selatanlah arah benderanya

Merdeka yang Ku Rindukan
Arinda Nafsia M. Gawa

Aku cinta negriku

Meskipun banyak tikus berdasi berecit bebas

Meskipun rakyat makan batu pemerintah
makan emas

Disinilah aku dilahirkan

Masyarakat yang ramah

Beragam suku yang unik

Ya... disinilah tempatku dibesarkan

Membuatku enggan berpaling

Tapi, ibu pertiwi kembali menangis

Rakyatnya berduka menelan janji palsu

Pemerintahnya numpukin harta!

Bangsa yang katanya keindahannya tersohor

Kini, sedang krisis moral! Akidahnya hancur!

Cita-cita anak negeri tak terwujud

Pancasila tak sakti lagi

Bhineka Tungggal Ika kehilangan makna

Perjuangan pahlawanku dilupakan

Kaum marjinal semakin terpinggirkan

Memangnya siapa mereka?

Beraninya menjual negri ini!

Tanah dan harta dirampas asing

Dimanakah bangsaku kini?

Rindu

Virya Annisa Towalu

Rindu menyelimuti hati
Kini hanya air mata berderai
Membasahi pipi

Rasa rindu akan sosok dirimu
Selalu menghiburku
Selalu membuatku tersenyum bahagia

Sesungguhnya....
Hanya kau satu yang ku mau
Hanya kau satu yang ku rindu

Terbanglah bersamaku kelangit nan biru
Tepakkanlah kakimu
Tuangkan isi hati
Pujaan hati merindu

Rindu Hari
Ayu Indah Rukmana

Kumandang Adzan terdengar
Suara sabdaMu berseru-seru
Semua Makhluk MemujiMu
penuh cinta...

bagaimana dengan Ramadhan kali ini
masihkan aku bertemu denganmu
melepas dahaga bersama
rindu saat sahur
rindu saat berbuka

Ayah, Ibu...
Aku merindukan kehadiran kalian
Aku ingin Ramadhan bersama
Aku ingin lebaran bersama

Hari yang sanggat ku rindukan

Ku...rindu hari

SAAT ITU AKAN TIBA AYAH

Nadya Suciherman

Lelaki yang dulunya gagah berani itu,

Kini terlihat kurus berkeriput

Tetesan keringat mengalir di wajahnya

Lelaki yang ku sebut Ayah itu menoleh dan tersenyum padaku,

Seolah berkata Ayah bahagia seperti ini

Ingin rasanya aku cepat tumbuh dewasa

Ingin rasanya aku membantunya

Ingin rasanya aku mengerjakan semua tanggung jawabnya

Ingin rasanya aku membahagiakannya seperti dia membahagiakanku

Jika nanti aku tumbuh dewasa,

Hal pertama yang akan aku kerjakan adalah membahagiakannya

Jika nanti aku tumbuh dewasa,

Aku ingin sekuat dirinya

Tunggulah disitu Ayah, akan kubawakan kebahagiaan itu

Tunggulah aku Ayah, sebentar lagi

Tunggulah aku Ayah, aku hampir sampai

Tunggulah aku Ayah, saat itu akan tiba

Saat Kalimat Cinta Menjadi Embun Di Wajahku

Andi Siti ZulQomariah M

Salam cinta dari aku yang mengingat

Di saat lidah mengajak hati

Dan berdetak di lingkungan angka sebabkan waktu terus berjalan

Tampak senyum menanti usaha yang keras kelak nanti

Untuk aku membasuh tapak kakimu yang membawa surga

Air itu menjadi sejuk karenamu, menegaskan awan menjadi hujan

Assalamu alaikum dari aku yang merasa

Akan kebaikan hidup dan ketegaran di dalamnya dari-Nya

Doa dan impian aku lagukan di atas tanahmu

Ikhtiar aku nyanyikan untukmu

Sebagai insan terkasih dalam nafasku

Ketika duniamu menjadi alam barzah, mengubah sentuhanmu menjadi bayang semu dan tak tersentuh olehku

Salam haru dan takzim dari aku yang kau tinggalkan

Bersama asam, manis, dan pahitnya kehidupan

Menjadi angka satu adalah guru besar tak ternilai

Karena Dia selalu lebih baik dari apa yang manusia pikirkan

Salam rindu dari aku yang menjunjung tinggi nilai kasih tulusmu

Bersamaku potretmu ada dalam setiap tarikan nafasku

Sajadahmu ada dalam setiap hembusan nafasku

Caramu memanggilku hidup dalam pendengaranku bahkan saat aku terlelap

Kini....

Warna tanahmu tak jauh beda dari warna kulitku

Persis seperti warnaku, seperti warnaku

Membantuku agar setiap doaku menyatu dan sampai padamu

Salam sujud dariku di kaki barzahmu

Tanah yang datar ini terasa lembut di bibirku

Salam kecupku di kepala barzahmu

Wangi harum keringatmu untuk hidupku merasuk sampai ke ubun-ubunku

Salam cinta dari aku yang belajar menapaki jalan yang bukan setapak

Kepercayaan dan doamu nan jauh
menyelamatkanku

Dalam setiap hasrat kepiluanku

Menegaskan kalimat cinta menjadi embun di
wajahku

Jatuh terserap ke dalam beningnya barzahmu

Aku mengingatmu . . .

Aku sangat mengingatmu . . .

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEBUAH SURAT

Darwin Kamarudin

Tidakkah kamu dengar sayang
atau tidakkah pernah kamu bercermin?
jangan kamu malu dan sungkan
lagipula untuk apa?

Suaraku memang tak seperti merak
menyambar udara
lagipula kamu tahu,
laguku tidak seperti merontanya harimau
dan kamu selalu tahu

Jangan kamu malu dan sungkan
lagipula untuk apa?

Dewi di kayangan sana juga pasti berkhayal
dan kamu selalu tahu.

Ayahmu telah menitip cinta
dan aku tahu itu adalah amanah besar bagi
kamu

bahkan Tuhan pun tahu
cinta titipan Ayahmu itu telah padamu

Jadi!
tidakkah kamu dengar sayang?
jangan kamu malu dan sungkan.
lagipula untuk apa?

Telah dengarkah kamu?
tak tik tuk detik jam dinding rumahmu
waktu siang dan malammu yang banyak jeda
itu!
masihkah kamu tidak mengerti?
pesan cermin datar bening di kamar tidurmu?

Cinta tidak untuk kamu berikan kepadaku
karena statusnya adalah sebuah titipan
bukan milik kamu.

Tidakkah kamu dengar sayang?
bagaimana waktu berteriak mengajakmu
angkat bicara
dan tidakkah kamu lihat sayang?

Dewi kayangan pada cermin datar bening di
kamar tidurmu?
lihat lagi.
Dia selalu kamu lihat saat pagi dan tiap kamu
di depannya bukan?

Sekarang...
jangan kamu malu dan sungkan
lagipula untuk apa?

Jangan kamu berikan cinta titipan Ayahmu
itu padaku
Ingat!
Tuhan telah mempercayakannya juga
padamu.

Bukan aku tidak mau menerimanya.
Semua lelaki rakus dengan cinta
terutama titipan yang berharga seperti yang
diamanahkan padamu

Lagipula untuk apa harus memberikannya
padaku.

Ingat!
Tuhan telah mempercayakannya padamu.

Jangan hanya karena aku
kamu rela melepas Tuhanmu
lupa amanahmu

Aku tidak meminta titipan itu
aku hanya ingin berkerja padamu
menjadi seorang paruh waktu

Andai Tuhan dan Ayahmu mengijinkan
maka perkenankan aku
menjaga titipan itu bersamamu.

Suara Hati Bendera putih
Abdul Rahman Danial

Beginilah wajah negeri ini

Ibaratkan sebuah karpet, walaupun mewah tetap saja diinjak

Negeri ini menjadi sangkur bagi para koruptor, dan menjadi perisai bagi para petinggi

Negeri ini bukan lagi sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak bangsa tetapi menjadi kurungan bagi mereka

Dengan semangatnya yang menggelegar, serta gertakan dan kepalan jari-jari kecilnya yang hampir menggapai langit, terucap kata "MERDEKA" tetapi mengapa masih banyak rakyatnya yang menderita ?

Dengan gagahnya berdasikan megah serta berjaskan kemewahan terucap kata bahwa

Indonesia sudah sejahterah, tapi mengapa masih banyak rakyatnya yang susah ?

Dengan senyuman palsunya ia berkata bahwa Indonesia sudah rukun dan makmur, tapi mengapa masih ada rakyat yang miskin dan terlantar ?

Seakan kita hidup tertelungkup dikolong selangkangan mereka, sangat hina lebih dari kata hina. Mereka yang meludah , kita yang menerima percikan ludah mereka

Apa yang sebenarnya mereka pikirkan ?

Dengan uang mereka bersenang-senang, dengan harta mereka berkuasa, serta dengan pangkat dan jabatan mereka berpikat akan kejayaan.

Inilah cerminan negeri ini, negeri yang diluluhlantahkan oleh orang-orang yang bersepatukan intan.

Jangankan seribu tahun, sedetikpun kita tak sudi hidup memikul telapak kaki mereka

Ini bukan persoalan siapa yang beruntung dan siapa yang kurang beruntung, tapi ini persoalan hidup siapa yang menghidupi dan siapa yang dihidupi

Kami turun ke jalan berposekan sujud dan mengemis, sedang mereka berada dikereta mewahnya dengan lambaian tangan serta berkacamatakan kepalsuan

Mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi seakan mereka tak mengerti akan hal itu.

Jajahan bangsa lain kami tidak prihatin, tapi jajahan bangsa sendiri kami kibarkan bendera putih.

Lemah, benar-benar lemah

Surat Untuk Ibu
Ajeng Mawaddah Puyo

Ibu kau harus merahasiakan
Bahwa tadi aku bangun pagi
Lalu matahari yang entah kenapa putih sekali
Serta bau-bauan aneh dari sisa-sisa doa
semalam datang mengganggguku
Aku menggiggil mengingat semua itu

Ibu kau harus rahasiakan ini
Aku bangun pagi dan capung bermesin besar
menjemputku
Bersama getar dan gaduh
Kau tahu
Dia mengambilku darimu, terbang
Tubuhku
Bayangku
Tapi aku berhasil meninggalkan cintaku
disemua sudut tubuhmu

Ibu kau harus rahasiakan ini
Bahwa rindumu seakan menguap sepanjang

cairan danau Limboto
Menjadi partikel-partikel kecil menembus
capung putihku
Aku telah selesai menghirup semuanya
Lalu tubuhku penuh dengan potongan-
potongan rindu padamu
Dan aku pun menjadi gumpalan rindu

Ibu, ini semua masih rahasia
Bahwa hari ini rinduku tiba-tiba tak berarti
apa-apa di depan takdir
Saat capung putih ditiup-tiup kematian
Tanpa peringatan, umurku berhenti
Ditempat yang jauh dari rumahmu
Semua AKU ku jatuh jauh dari ibuku

Lalu ibu
Aku merasakan kematian
Aku merasakan rindu-rindu, suara-suara,
nama-namamu
Aku merasakan kematian yang paling
mematikan ditempat asing

Ibu, tetap rahasiakan ini
Bahwa tiba-tiba pramugari
membangunkanku
Mimpi buruk itu telah pergi katanya
Aku tidak bangun pagi, katanya aku
bermimpi
Dan aku kembali
Padamu
Ibuku, ibu kota Gorontalo.

TAKDIR

Sri Fatmawati Tulen

•

Di bawah bukit yang nyaman dan tenang

Di sinilah kehidupanku ku jalankan

Di sinilah hari-hariku ku lewati

Di sinilah waktuku ku manfaatkan

Di sinilah ku merindukan kedua orang tuaku

Di sinilah air mataku jatuh

Di sinilah ku berubah

Dan di tempat inilah ku menjadi wanita soleha

Wahai Pondokku .....

Tempatku dan teman-teman menuntut ilmu

Tempatku dan teman-teman bersedih

Tempatku dan teman-teman bergembira

Wahai pondoku.....

Di tempat inilah ku menjunjung tinggi ajaran Islam

Di tempat inilah ku jadikan Qur'an dan hadis sebagai pedomanku

Dan di tempat inilah ku mengabdi pada Allah ta'ala

Awal ku melangkahkan kaki di tempat ini

Tak ada rasa senang di hatiku sedikitpun

Tak ada rasa keinginan dalam hatiku

Bahkan tak pernah terlintas dalam pikiranku

Awalku memulai hari-hariku...

Tak ada teman yang ingin berteman dengaku

Aku dibuli, dituduh, bahkan aku direndahkan

Apa mungkin aku berasal dari kampung

Akhirnya ku mendapatkan teman

Ku tak di buli, dituduh bahkan tak direndahkan lagi

Akhirnya ku menjadi santri berprestasi

Akhirnya ku menyukai pondok tercinta ini

Dan akhirnya ku dipisahkan oleh takdir

Ku tak pernah memimpikan ini

Ku tak pernah memikirkan ini

Ku tak pernah menginginkan ini

Bahkan ku tak percaya dengan takdir ini

Entah apa yang akan ku lakukan di luar sana

Ku menangis, ku kecewa, bahkan ku takut

Diriku yang ku ubah di pondok

Akan di ubah lagi di luar yang penuh pergaulan bebas

Kenapa ketika ku telah mendapatkan teman yang baik

Kenapa ku di pisahkan dengan teman-teman

Kenapa ketika ku telah menyukai pondok tercinta

Kenapa pula ku di pisahkan dengan pondok tercinta

Ku tahu ini adalah perjalan hidupku

Ku tahu ini yang di namakan kehidupan

Ku tahu ini adalah lika-liku kehidupanku

Dan baru ku tahu dan ku sadari inikah yang di namakan takdir

Tanya Saya
Vingki E. Umar

Ini saya, Itu juga saya.

Dia saya, Mereka juga saya.

lalu siapa Saya?

Kutanya pada teman, begini dan begitu:

Bahkan begini adalah saya,

Begitupun saya.

Loh, saya lagi, saya lagi!

Lalu siapa saya?

Kucari saya dalam sayang;

Ada saya.

Tetapi sayang tak bermakna jika tanpa saya.

Kutanya pada si Pintar.

Namun, lagi-lagi ada saya,

Seekor saya menjadi seorang saya.

Jika kera itu juga saya,

Lalu siapa saya?

Kulihat saya dalam cermin

Kutanya siapa saya?

Namun, saya pun tengah bertanya

Siapa saya?

Oh, saya bingung

Semakin banyak tanya,

Semakin banyak saya.

Semakin banyak saya,

Semakin siapa saya.

Lalu, siapa saya?

Ah, bahkan si jawab pun tak punya jawaban

Siapa saya?

Hmm, bahkan si jawab pun tak mampu menjawab,

Tanyaku...
Agustin Adam

Adakah kamu ?

Saat dunia mempertanyakanmu?

Adakah kamu?

Saat aku berteman sepi ?

Dan adakah kamu?

Saat hampa menghantuiku?

Untuk apa pelangi?

Jika hanya datang sesaat?

Untuk apa mawar?

Jika hanya menusuk jari ?

Dan untuk apa kamu?

Jika kamu tak pernah ada?

Tanyaku sekedar tanya

Risauku sekedar risau

Bahkan...

Tangisku sekedar tangis

Siapa aku?

Dan Masikah ada aku?

Siapa kamu?

Dan Masikah kamu di sana?

Jawab tanyaku...

TEMPAT LAHIRKU GORONTALO

Muhammad Rizq Gobel

SELALU TERBENAK DALAM INGATANKU

SELALU TEJAMAH OLEH RUANG PIKIRKU

SELALU BERGEJOLAK DALAM JIWAKU

DISANA AKU DILAHIRKAN

TAKKAN HILANG DALAM HATIKU

TAKKAN MAMPU HILANG DARI
RELUNGKU

TAKKAN MUNGKIN AKU LUPA

DI SANA TEMPAT AKU DIBESARKAN

TEMPAT LAHIRKU GORONTALO

TEMPAT TEDUHKU GORONTALO

HINGGA ESOK DATANG WAKTUKU

SAMPAIKAN RASA CINTAKU

KUGENGGAM DIKAU DENGAN RINDU
YANG MENGGEBU

TETAP KUPASTIKAN ENGKAU BERDIRI!

BERDIRI DI TENGAH HEMBUSAN ANGIN

BERDIRI DI TENGAH KEBENGISAN SANG
PENJAJAH

TAKKAN MUNGKIN KULUPA

HINGGA NANTI DIKAU MEMELUKKU

MEMELUKKU DENGAN KEDAMAIAN
ABADI

Tentang Waktu

Arifin Gobel

Apakah kita masih sepasang angin yang saling membelai dalam ketiadaan, ataukah tinggal tetesan embun yang tersisa dari kebekuan malam?
Sering dalam kehidupan ini ada rasa takut kehilangan, tapi tentang kau, aku sering berlebihan...

(Kau adalah ketakutan di antara memiliki atau melepaskan)

TERSESAT DI SURGA

Rian Kadir

I

Aku takut dengan Tuhan

Aku takut dengan Manusia

Aku takut dengan Binatang

Aku takut dengan Tumbuhan

Aku takut dengan Alam

Aku juga takut dengan amalanku

Aku tidak lagi mengharapakan pahala dibalas surga

Tapi aku juga tak bisa meninggalkan syariat

Dan bahkan tidak boleh bertumpu pada syariat

Teruntuk embun
Nurmuzaeta Idris

Bagiku
Embun itu menenangkan
Embun itu menyejukkan
Embun itu istimewa
Istimewa dengan segala kelebihan dan kekurangannya

Embun itu mampu menyapu luka, duka
Maupun lara yang tak sangggup menjauh dan pergi
Embun itu setia menanti
Dia juga pendengar yang baik bagi hujan
Dia rela menanti hujan selesai mencurahkan tangisnya di bumi
Buktinya saja Dia hanya akang hadir setiap hujan akan reda

Embun tak pernah egois
Embun itu teramat bening
Bening memancarkan keikhlasan dan ketulusan

TOPI HITAM
Fitriyani

4 tahun jalan tersulit itu akan ku lalui

12 tahun awal perjalanan itu ku mulai

Tak mudah memang

Jalanan tak sehalus yang ku bayangkan

Aku berjalan,

Berusaha berdiri tegap

Menghadang ombak

Menempuh jalanan berbatu

Yang dulunya ku pikir itu hanya berdebu

Ah semakin panjang perjalanan ku

Semakinku tahu bahwa engkau sulit tuk kurengkuh

Kerikil itu kusisihkan satu persatu

Batu-batu kuangkat sebisaku

Topi hitam-ku,

Taukah engkau bahwa dirimu berarti untuk ku

Aku merindukanmu berada di ujung kepala ku

Nantikan aku di empat tahun ku

biarkan orang iri terhadap ku

biarkan orang tuaku tersenyum bangga memeluk ku

biarkan masa depan menunggu ku

biarkan kehidupan nyata menampar ku

Asal engkau mampu berdiri tegap di kepala ku

Dengan talimu disisi kanan ku

TUHAN, PELUK AKU

Aisyah Sarjono

Tuhan...

Mengapa sulit bagiku meninggalkan
kenangan lamaku dengannya?

Padahal aku lelah, hatikupun muak
mengingat semua yang telah terlewatkan

Kedua mataku sudah cukup bosan
membuang air mata penyesalan

Sakit yang ku rasapun begitu sukar untuk aku
tepiskan

Dia... ya, dia.

Dia yang pernah aku banggakan...

Mahluk Adam yang Kau ciptakan

Yang pernah Kau pertemukan aku dengannya

Dan yang pernah memberiku cinta yang begitu menjanjikan

Mengapa harus sakit?

Mengapa harus luka?

Dan mengapa harus kecewa yang akhirnya aku dapatkan?

Awal cerita terlalu asik memabukkan

Terlalu membuatku yakin bahwa bahagialah yang tengah ku temukan

Tuhan...

Mengapa harus Kau pertemukan aku dengannya?

Mengapa cintaku berbuah racun pada akhirnya?

Mengapa ya Tuhan?

Jawab aku! Mengapa?

Tuhan...

Jika tak sanggup Kau menjawabku, maka setidaknya bantu aku

Bantu aku melupakan semua kenangan dengannya

Bantu aku menghapus semua tentangnya

Bantu aku tuk sembuhkan luka yang masih ku derita

Tuhan...

Aku lelah menahan perih yang terus mendera

Bahkan aku merasa tak sanggup lagi

Tuhan... Ku mohon gapai aku, peluklah aku tuk kali ini saja

Aku tak sanggup lagi, Tuhan.

ULAR-KU
Abdul Malik

Kau...
mendesis merdu di panggung hatiku
Kau...
Menebar bisa direlung sukmaku
Dan kau...
Membunuh aku dengan bisa cintamu

Belitanmu...
mencengkram erat anganku akan dirimu
tajam matamu...
menutup angan untuk berpaling
dan taring tajammu...
mengoyak dinding-dinding kerisauanku

Lincah gemulai gerakanmu...
menghibur diri lari dari kepahitan ini
sifat ularmu...
hidup abadi hingga angan terhenti mati

MALU DIHADAPAN IBU PERTIWI

Rian Kadir

KENAPA HARUS DICORET?

KENAPA HARUS DIARAK ?

KAN LUCU, KETIKA KELIHATAN WAJAH KITA?

WAJAH YANG TIDAK DIAJARKAN UNTUK BERSOLEK

BAHKAN TIDAK DIAJARKAN UNTUK DICORET

KINI MALAH MENGOTORI JALAN RAYA

LALU APA MASALAHNYA JIKA SEBATAS RASA SYUKUR

BUKANNYA INI NIKMAT YANG LUAR BIASA?

ATAU LEBIH BERMANFAAT UNTUK ORANG LAIN MUNGKIN?

DAN KAU YANG BERBICARA APAKAH
KAU TIDAK PERNAH MELAKUKANNYA?

SPIRITUAL SEKARANG HANYA SEKADAR
ALGOJO YANG DIGUNAKAN KETIKA
DIBUTUHKAN

SPIRITUAL DILANDA OLEH HAL NEGATIF
YANG TIDAK PANTAS MELEKAT PADA
KALIMATNYA

DAN MARI KITA BUKA JENDELA ITU,
KITA TARIK ULUR APA YANG TERJADI
SEBELUMNYA

KONON ADA YANG KRISIS MORAL

KONON ADA YANG KRISIS BUDAYA

KONON ADA YANG KRISIS AKHLAK

KONON ADA YANG KRISIS ILMU

BAHKAN ADA YANG BERPURA-
PURA KRISIS HANYA UNTUK SESUAP

PERHATIAN

KITA INI SUDAH TERTINGGAL,
HARUSNYA MENGEJAR BUKAN MENJADI
LIAR

LIHAT SAJA KACA MATA NEGERI INI

SEOLAH DIA MEMAKSA MATANYA
UNTUK TERTUTUP

DIA SUDAH TIDAK MAU LAGI
MENERAWANG APA YANG KAU
BERIKAN

KARENA MEMANG TIDAK ADA SATU
PUN YANG KAU BERIKAN KECUALI
HEDONISME

KAU MELUPAKAN KETIKA KAU
BERUMUR TUJUH TAHUN

DISAAT ITU KAU BERUSAHA KERAS
UNTUK MENYESUAIKAN DAN

BERUSAHA MEMASUKINYA

DAN TIBA SAATNYA KAU TUMBUH
DEWASA, SETELAH BEBERAPA HASIL
KAU NIKMATI MALAH BERPRILAKU
SEPERTI SEMBILAN TAHUN SILAM?

MUNGKIN SAJA KAU DIBEBASKAN
MENCORET DINDING ATAU MILIKMU
SENDIRI

SUNGGUH PEMANDANGAN YANG
KONYOL

ATAU KAU PUN LUPA DENGAN
KEKONYOLANMU

SEKARANG KITA TIDAK MAMPU
MENYELESAIKANNYA SECARA ADAT

BERBUDAYA HANYA MENJADI MILIK
ORANG DEWASA

SEDANGKAN UNTUK PENERUS BIARKAN

SAJA DULU

NANTI AKAN MENGALIR SECARA
OTODIDAK KATAMU

Melihat Diri Sendiri
Febriyandi Abidinedi

Aku yang mencari jati diri, kini pergi ke satu rumah yang dihuni oleh empat jiwa Manusia.

Di alam sana, aku diperlihatkan sosok yang menghuni jiwa-jiwa mereka.

Dan jiwa pertama yang aku temui adalah sosok yang selalu menghargai dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan tanpa melihat kelebihan lainnya, karena dia begitu menyombongkan diri. Dengan keadaan ini, aku langsung meninggalkan jiwa itu.

Kemudian aku melihat sosok jiwa yang suka memandang rendah jiwa-jiwa lainnya. Dirinya selalu saja meninggikan hatinya untuk terbang malayang di atas segalanya. Kemudian jiwa tersebut menyebutkan jati dirinya dengan teriakan yang keras, akulah keangkuhan itu. Dan akupun meninggalkannya.

Dengan tatapan halus dan lembut aku

melihat sosok jiwa yang menaruh perasaan marah karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan. Dengan keadaan seperti ini, aku namai jiwanya Dengki.

Setelah bertemu dengan tiga sosok yang begitu berbeda, Aku pun ingin beranjak pergi dari rumah tersebut. Kemudian di luar rumah, aku masih dipertemukan dengan satu jiwa yang selalu berucap tidak sesuai dengan perbuatannya. Dirinya yang dipenuhi dengan kemunafikan dunia selalu dalam ketakutan dan kehelisahan, dan itulah jiwa yang aku temui.

Dan akupun pergi meninggalkan rumah tersebut dengan ingatan, diri dari empat jiwa yang aku temui adalah diri-Ku. Dengan keadaan seperti ini, aku begitu marah karena harus melawan diri sendiri.

"MENCINTAIMU"

Fitra Rhizka Alinti

Engkau tak mudah kutemukan di manapun
Engkau begitu sulit kugapai
Engkau begitu kurindukan
Kuingin bertemu tapi
Bagaimana?

Wahai ... duhai yang kurindukan
Mencintaimu membuatku luka
Mencintaimu membuatku sakit
Mencintaimu membuatku sadar bahwa
Walau cintaku yang besar ini
Takkan mampu membuatmu kembali kepadaku

Wahai ... duhai yang kurindukan
Bila engkau tahu cinta ini sangatlah menyakitkanku
Tetapi semoga cintaku tidak akan membuatmu luka
Semoga cintaku mengingatkanku akan cinta sejatimu yang begitu besar
Semoga engkau di sana selalu disayangi-Nya
Semoga engkau di sana dalam naungan Cinta-Nya

Doa tulusku semoga membuatmu bahagia
Doa ini membuat rinduku mencair
Doa ini membuat rinduku menemukanmu
Semoga ada waktu yang akan datang mempertemukan kita
Semoga

MENTARI KEHIDUPAN YANG MEMBISU

Erwinta Kadir

Mentari kehidupan yang teduh dipandang
oleh mata
Menenangkan setiap jiwa yang penuh gundah
gulana
Membelai dengan kelembutan nan penuh
kasih sayang
Memberi cinta dalam setiap sentuhan-
sentuhan hangatnya

Mentari indah yang akan selalu
bersinar terang
Menguatkan setiap langkah
yang rapuh
Mengubah setiap hati yang
malang
Menjadi sekeping harapan
dalam mimpi kehidupan

Kasihnya abadi dalam setiap lantunan doa
Cintanya tulus tak terbalas sepanjang masa

Hadirnya perwakilan dari tangan Tuhan
Murkanya menjadi kehendak Tuhan yang
Kekal

Semangat juang yang membara
terhenti untuk melintas
Tubuh mekar tak lagi
terpandang indah oleh bola
mata
Kulit yang mulai mengendur
kini terlihat dengan jelas
Menjadi pemandangan hati
yang begitu memilukan jiwa

tubuhnya tak lagi bisa mendekap dalam
ketenangan
Suaranya tak lagi terdengar jelas dalam setiap
lantunan
Hanya bisa dipandang namun tak lagi
memandang
Hanya bisa disentuh tapi tak lagi dapat
menyentuh

kini engkau tak lagi bisa terjaga
dalam liku kehidupan yang
gemerlap
membisu sepanjang masa
dalam selimut doa yang
menyelamatkan
beristirahatlah dengan tenang
di sisi Tuhanmu sang pemberi
kehidupan
dan tersenyumlah untuk
kehidupan keduamu yang
penuh kebahagiaan

MENUJU PERUBAHAN

Satriansa

Seruan rakyat bersatu
Menuntut keadilan sang penguasa
pemerintahan
Hanya sekadar menagih janji
Yang tak kunjung jadi hingga sekarang
Rakyat menangis
Rakyat terlunta-lunta
Dan tercabik-cabik
Mengharapkan belas kasihan
sang penguasa pemerintahan
Indonesia sedih
Bahkan menangis
Dengan hebatnya penguasa korupsi
Tak peduli rakyatnya haus dan lapar
Keadilan tinggallah angan
Kesejahteraan hanyalah mimpi
Kemedekaan telah rapuh
Yang tersisa hanya kemunafikan
Indonesiaku, Indonesia kalian
Jangan hanya diam seperti patung kawan

Mari bersatu, kawan! ambil peranan
Merdeka
Merdeka
Menuju suatu perubahan

Merah Putihku
Dewi Putri Husain

Merah untuk keberanian

Putih untuk kesucian

Lautan sebagai penghubung daratan

Dan itulah Indonesiaku

Indonesia tanah airku

Tanahmu bagaikan surga

Ku tanam batang tumbuhlah pohon

Memberi seribu kehidupan untuk umat manusia

Ketika bangsa lain ingin memilikimu

Darah dan kesucian menjadi taruhannya

Bambu runcing menjadi satu

Demi melawan singa-singa baja yang siap menerkam

Oh Indonesiaku

Tanahmu menjadi pijakkan-ku

Airmu menjadi semangatku

Cinta tulus untukmu sang merah putihku

Pada waktunya...

Cahaya akan pergi bersama sinarnya

Meninggalkan kegelapan yang menyelimuti malam

Angin yang melintas dari barat

Sudah waktunya memberi peringatan

Untuk tersenyum pun rasanya berat

Merelakan merah putihku dijajah

Wahai tanah tumpah darahku

Hati ini selalu sakit melihat darah yang terurai

Tangisan anak-anak penerus bangsa

Serta air mata kasih sayang padamu Indonesiaku

Langit menjadi saksi bisu

Perjuangan tak akan pernah berhenti

Meskipun peluru mengoyak-ngoyak dada tentara merah putih

Tak akan pernah bisa menghentikan semangat juang kami

Kegelapan dan perjuangan

Menjadi warna di perjalanan hidup kami

Para pemuda menjadi generasi kami

Dan percayalah semua akan indah pada waktunya

Lentera malam yang setia menemani

Teruslah bersinar menerangi kami

Sampai pada waktunya

Gelap akan menjadi terang

MEREKA ADA, KITA BERADA

Moh. Zulham Paramata

Kalbuku luluh lantak
mulutku bisu tak bicara
di kala petang datang
malam menjelang

Di perempatan jalan
jiwa tak kenal lelah
hati tak kenal menyerah
dua anak dekil tidur dengan tenangnya
kala gerobak menjelma rumah

Mungkin mereka miskin
mungkin pula mereka berakting
bersembunyi di balik tabir kepura-puraan
terus mengadah tangan
menjemput bola di kota penuh berkah

Ingin kubertanya
pada negeri yang tak berwajah
tapi realita

mereka ada,
menghampiri kita yang berada

Manusia Gerobak, perempatan SMPN 6
GORONTALO

MIMPI ANAK JALANAN

Hasna Nurain Mukhsin

Di malam dingin mencekam

Tubuh mungil itu menggigil

Semakin meringkuk ia dalam tidurnya

Tempatnya berbaring hanya beratap langit beralaskan tanah

Sungguh tak layak bagi siapapun di muka bumi ini

Sementara yang lain tidur diatas awan

Yang lain memilih antara jembatan atau trotoar

Tidak adil memang....

Tapi apalah mau dikata

Yang kaya yang berkuasa

Ketika mentari mulai nampak di ufuk timur

Malaikat kecil menggeliatkan tubuhnya

Yang terasa nyaris remuk redam

Dihantam oleh dinginnya malam

Tapi ia segesit kucing liar

menyusuri setiap sudut jalan

berharap ada yang iba saat melihatnya

namun apa yang ia dapat?

Bukanlah kepingan uang

Tapi caci maki yang mampu merobek hati yang mendengar

Malaikat kecil bermata coklat itu

Terus berjalan mengais sisa keramaian semalam

Berharap ada yang luput dari kehancuran

Sekadar untuk mendapatkan menopang perutnya

Yang tiada henti menyanyikan lagu sembilu

Tertatih berjalan melawan panas

Pada sebuah pemandangan dirinya terhenti

Mendekat perlahan dalam keheningan

Memperhatikan lebih dekat sebuah sekolah

Sambil menangis ia memandang

Tawa lepas dan ceria mereka

Malaikat berseragam putih merah

Dalam hati kecilnya ia bermimpi

Tertawa seperti mereka

Menyongsong kehidupan dalam balutan ilmu

Tapi ia hanyalah anak tak beruntung

Yang tak diharapkan

Terbuang, terpisah dari malaikat lain

Ia mendekat dan makin dekat

Terantuk sesuatu yang menjulang tinggi di hadapannya

Ia mendongak, terpana....

Tak pernah ia melihat malaikat tersenyum kepadanya.

Malaikat bernama guru....

Malaikat yang membawanya menjemput....

mimpi yang terbalut dinginnya malam.

MIMPIKU ADALAH CITA-CITAKU

Risal Alhasan

Terlalu jauh aku melangkah
Menapaki kehidupan ini
Bercita-cita ingin menggapai mimpi
Mimpi yang mungkin tak bisa digapai

Terlalu berat mungkin mimpi ini
Namun jiwa dan raga ini
Tak akan menyerah
Walaupun nyawa taruhannya

Sedikit demi sedikit
Kucoba meraih mimpi itu
Mimpi yang setiap saat merasuki
Jiwa ini

Namun seringkali aku terjatuh
Terjatuh ketika mimpi itu mulai dekat
Seringkali aku terdiam dan merenung
Apakah masih bisa raga ini

Menggapai mimpi tersebut
Jawabannya IYA.....

MIMPIKU SEMANGATKU

Elia Nusantari Damopolii

Waktuku dibawa angin
Rebahkan tubuhku di hawa dingin
Lapukkan pena yang memimpin

Helai-helai daun kering menanti
Mungkin kaki meniti lautan mati
Hingga rumbai-rumbai harap sulit berlabuh
Berketar-ketar sekujur tubuh

Hidup berjulai suram, mengancam!
Tubuhku merangka lekat debu-debu malamb
Tak kian surutkan temaram

Mata melongok barisan rapi
Tersayat sudah perih hati

Mata memandang seragam ilmu
Diceruk jiwa, bibir ceriwis beradu
Semu kini bertamu!

Api semangat tak mau menepi
Mewangi sepanjang hari
Kapankah pagi ku raih seragam siswi?

Hari ini memang ku bermimpi
Esok lusa kan kusanggupi!

Mungkin Karena

Virya Annisa Towalu

Mungkin karena
Senyumnya, saat dia tersenyum
Mungkin karena
Mata pandanya, saat dia memandangku
Mungkin karena
Alis tipisnya
Hidung mancungnya
Kulit sawo matangnya
Bibir seksinya
Buatku berdebar

Mungkin karena
Tubuh kekarnya, saat dia mendekapku
Mungkin karena
Tangan lembutnya, saat dia membelaiku

Dan....
Mungkin karena
Dirinya
Aku jatuh cinta

OMBAK DI LAUT HATIKU

Hasna Hurain Mukhsin

Angin semilir senada kicau burung camar

Bersahutan seirama alam raya

Membasuh hati dan jiwa dalam dekapan kesejukan

Membuang resah yang singgah sejenak

Ombak bergulir menarikan tarian syahdu

Diiringi tepukan kepak sayap-sayap putih

Cahaya mentari terpancar hangat

Hangatkan hati yang sempat beku

Biru langit mencitrakan bentuk

Aku melihat keindahan dalam lembutnya putih awan

Kucoba menyentuhnya

Tapi sang biru segera menghapus mereka

Ia mungkin tidak rela
Putihnya ternoda oleh tangan anak manusia
Tangan-tangan yang tidak pernah lelah
Menoreh luka di tubuh sahabatnya

Laut yang menjadi cerminnya
Telah buram oleh keangkuhan manusia
Lalu tanpa malu mereka berharap
Laut akan selalu berbaik hati

Tapi langit tak mampu menghapus buram itu
Tak akan pernah bias....

Jauh daratan di batas horizon
Tak terjamah oleh hati ini
Meski waktu telah memberi kesempatan

Tapi diri ini diam tak bergerak

Kini sang surya telah kembali ke peraduannya
Seiring bahtera hatiku yang ikut karam

Sedetik kemudian ku tersadar
Daratan itu hanyalah maya
Temanku adalah ombak
Yang datang silih berganti

PANGGILAN MEREKA (POLAHI)

Moh. Zulham Paramata

Di tempat terjauh
saat cakrawala menyatu
dengan kesunyian di
kolong langit yang menua

Mereka ada
di tempat terasingkan
tempat yang bahkan mereka
enggan sekadar menoleh
berjalan tanpa kepastian
hidup tanpa naungan
menggapai sudut tak beruang
dan menjemput pagi dengan teriakan nada
elegi

Teriakan
rintihan
tangisan
nyanyian

"Kami ada"

dekatilah kami
ajaklah kami
panggillah kami
sebelum semua menjadi dongeng sebelum
tidur
dan kolong langit menua
dan tandus menyerbu rumah rimba kami
dan matahari menjamahi tubuh kami
bersama siksaan ruang raya yang mulai
tertutup

Di tikungan sejarah
tiada pedidikan
buta peradaban
pemuja ketertinggalan

Di kaki gunung kami bicara
tentang masa depan kehidupan
terus mengeraskan kepal
sebab sepenuhnya tahu
telah dan terus diabaikan

Hanya teriakan yang kami punya
kala semua menjelma dongeng

dan langkah yang kunjung berujung
belum juga Nampak

Memang dulu kami adalah kalian
kalian adalah kami
kami, kalian adalah kita
kita anak Adam
yang kini menjadi sekat antara
sejarah dan peradaban
tapi tak dimengerti seutuhnya

Juni, 2015

Pencuri di rumah sendiri
Romin D. Pou

Wajah memerah

Menyertai huru hara persidangan

Ketuk palu menjadi putusan yang tak berarti

Kondisi ini mengingatkanku pada masalah pembusukan negeri tercinta

Satu kursi dengan deretan para pengambil keputusan

Butuh logika dan luapan emosi sebagai akting sesaat saja

Menjadi hiasan belaka hiasi ruang pemegang palu

Sorakan pun menjadi pelengkap ibarat gemuruh perang lepas landas

Jeruji besi menjadi kandang tapi terbuat dari lidi

Gembok mereka buatan cina tapi tak diselot

Siapakah mereka

Pencuri di rumah sendiri

Hei kamu para petinggi negeri
sudahkah kalian bangun tidur?

Rumahmu diambil isinya

Tapi kamu diam saja

Dan perayaan pun berlanjut

Yang miskin dan kumuh

Jadi sorotan publik

Yang kaya jadi

Buah bibir

Seakan-akan jadi selebriti bangga dengan diri sendiri

Tapi tidak malu

Kalian tahu siapa itu?

Para pencuri di rumah sendri

Tangisan mereka yang kecil butuh harapan

Tangisan mereka yang besar jaminannya selamat

Tapi tangisan Negeri hanya jadi
tontonan

PENENTANG MAUT

Win D. Friendi

Heran aku melihatmu
angin yang menyulitkanmu berani Kau ajak
jadi teman
gelombang yang perkasa itu tidak sungkan
Kau panggil mereka bermain
senyummu tidak pernah malu-malu dan
sembunyi

Kau selalu saja bersahaja

kadang aku pikir
rasa takutmu tidak pernah ada.

Guntur yang menggelegar
Hujan, badai
Apapun!
yang coba seret perahumu
Kau layani mereka tanpa ada sedikit pun
getar di dadamu

Kau penentang maut sejati

Tiap malam! Istrimu berdoa tak henti
menunggu ceritamu menaklukkan laut
cemas istrimu Kau sulap jadi tawa
senyum sahajamu, merayu dan melagu.

Tawa anakmu mengikat erat dadamu
biar tidak berhenti ke laut
selalu memang
selalu kau jadikan menutup letih dan lelahmu

Ayah
akulah anakmu
yang tak pernah tahu
kejamnya laut dan bahayanya maut
yang tidak pernah mengerti
senyum letih dan lelahmu

aku anakmu yang tawanya tidak mau peduli
dengan kehidupan
yang tawanya.
Alasan...,

Kau tidak pernah berhenti bertarung nyawa.
menggadaikan kematian.

Kau penentang maut sejati.

Gorontalo, 17-02-2015. *(dt, pada sebuah sudut jiwa dalam jelma masa yang telah lalu. Kepadamu Ayah...)*

Pohon Mangga
Romin D. Pou

Ada apa dengan itu?

Kenapa harus harus itu?

Apa istemawanya?

Sampai saat ini aku masih
mempertanyakannya

Kenapa harus itu

Kita memiliki banyak yang lebih indah dari itu

Ada keindahan di balik tenangnya laut Olele

Banyak rahasia yang tersimpan di balik nama Pulau Saronde

itu hanya pohon mangga

banyak pula pohon itu di belakang rumah

tapi, kenapa harus pohon itu

puluhan kamera telah menyorot pohon itu

berebutan tempat untuk objek itu

lalu kenapa harus pohon itu

Tanda kaki pun meramaikan pohon itu

Seakan tak mau lepas dari pohon itu

Walau terik dan hujan membasahi tak

Menyurutkan bahagia untuk pohon itu

Oh manusia kini otakmu telah

Ditutupi oleh daun mangga

Seakan akan engkau memuji dan bahkan mendewakannya

Kuusap dada dan kututup mata sambil berkata

Tanda dari-Nya telah tiba

Menutup mata hati para manusia

Seruan-Nya di abaikan

syair dan melodi tak menjadi setuhan lagi

bagaikan dering tak bermakna

rakaat pun berkurang

hanya untuk pohon mangga

Priaku

Fitriyani

Hei pria terbaikku

Aku mencintaimu layaknya engkau mencintaiku

Aku pun menjadi satu-satunya gadis yang merindukan dekapan hangatmu,

Aku juga adalah gadis yang ingin selalu berada dalam lindunganmu, saat ada yang melukaiku

Tapi kini tak seindah dulu

Tubuhmu yang tinggi tegap dan kekar semakin rapuh membisu

Tanganmu yang dulu kuat, dan mampu membopongku kini semakin terlihat lipatan kulitmu

Kakimu yang dulu sangat lincah mengajakku mengenali dunia yang baru untukku, kini semakin nampak urat itu

Ayah

Rapuh ragamu tak berarti rapuh jiwamu

Kokoh tanganmu yang dulu mampu membopongku, kini kau semakin kuat mendoakanku

Lincah kakimu yang dulu, kini semakin kuat dalam diammu untuk memperhatikanku

Tetaplah engkau di sini ayah

Menjadi pria terbaik yang pernah aku miliki

Menjadi raja yang takkan pernah terganti

Menjadi lelaki yang sangat aku cintai

" RAMADHAN TIBA"

Aisyiyah Aprilia H

Bulan suci telah tiba
Memberi rahmat dan ridhonya
Berpuasa dan berdoa
Mengharap rahmat dan ridhonya
Ya Allah...Ya Tuhanku
Tuhan Maha Suci Maha Pengasih

Kau pertemukan hamba-Mu dengan bulan yang kudambakan
Kau berikan kami tuk harapkan sebuah ampunan
Sebuah ampunan di bulan suci Ramadhan

Rasa bahagia yang tak bisa terucap oleh kata-kata
Hanya kata syukur yang terucap penuh rasa pengagungannya
Rasa pengagungan penuh kebahagiaan
Karena diberi kesempatan bertemu bulan yang Kau agungkan

Kubersihkan jiwa dan raga untuk
menyambutnya
Kutanamkan rasa penyesalan di hari-hari
sebelumnya
Kusucikan batin tanpa ada rasa iri
Tuk memuliakan bulan suci Ramadhan ini
Kubersujud pada-Mu Tuhan

Lantunan Ayat-ayat Alquran
Tuk muliakan bulan yang Mubarak ini
Demi nama-Mu Tuhan kuharap belas kasihan
Dan harapan kekuatan tuk mengisi bila yang
Engkau muliakan dengan kebaikan.

Bila Ramadhan memanggilmu.
Mengetuk pintu hatimu
Merangkul sepenuh rindu
Dekapan indah sepenuh cinta

Saat Ramadhan memanggilmu
Sambutlah ia bak tamu
Bersiaplah menunggu giliran

Mencari amal penghapus dosa

Bulan Ramadhan datang
Segera bersihkan hati jauhkan dosa
Bersihkan raga dari serpihan dosa
Bila Ramadhan datang kuatkan iman

Disitulah iman kita dicoba
Tidak akan berputus asa
Lantunan doa mengalir ke sekujur tubuh
Kecuali orang yang imannya sirna
Teguh berharap Rahmat Allah Yang Maha Esa
Bagi orang yang imannya kuat

Ya Allah, Kau datangkan Ramadhan padaku
Aku telah siap, tak sekedar lapar dahaga yang aku rasakan
Juga sholat lima waktu diutamakan
Segalanya dirindukan
Ramadhan oh Ramadhan...

Bila Ramadhan telah tiba

Berubah semua suasana

Semua muslim bersuka ria

Menerima bulan Ramadhan yang mulia

Siang hari harus ditahan lapar dan dahaga

Sore hari boleh kita berbuka

Malam hari didirikan shalat malam

Tiada hentinya orang membaca Alquran

Bulan Ramadhan bulan mulia

Sungguh beruntung orang yang pandai mengisinya

Dapat mencapai kesucian dirinya

Memperoleh pahala berlipat ganda

Berpuasa sungguh mulia

Walaupun berat dirasa

Menahan makan sejak fajar

Menahan diri dengan hati sabar

Adzan maghrib telah terdengar

Kita berbuka terasa segar

Akhir malam makan sahur

Tak lupa kita bersyukur

***

PROMISE....
Fadillah Sataruno

"saat kesempatanku memilikimu pergi, maka ingatlah janjiku dalam hatimu. Kita menangis, kita terluka, kita tersiksa, kita membisu, kita menderita, kita saling mencintai. Aku, kamu, terpisah sejauh ini. Dan ketika saatnya tiba, hanya akan ada kita"

Penanti Senja

Arlen Bausin

Perempuan bersahabatkan sore menunggu
datangnya senja
Ketika cahaya emas berkilau menyapa
Matanya tersenyum takjub menatap mega
jingga
Tak ingin sekali mengedipkan mata
Seolah tak rela melewatkan sedetik waktu
Tanpa garis-garis jingga yang bertaburan
Di antara kebiruan angkasa

Dia mengeja isyarat yang dibahasakan langit
Pertanda sore akan menemui malam
Menikmati setiap detik di balik tirai-tirai senja
Memaknai bibit oranye yang menghadirkan
kedamaian

Senja lagi-lagi harus berlalu
Keindahan yang amat singkat
Cahaya emas seketika dilahap gelap
Lenyap dalam beberapa kedipan

Namun, kau tak beranjak dari penantian
Walau senja telah berpulang
Menyisakan soremu yang kian menggelap
Hingga malam bertambah pekat

Pulanglah! Simpan kembali rindumu
Yakinlah, esok akan datang sore
Yang menghadirkan keheningan senja
kembali

Akhir

Fadhilah Assalamah Ali

Tatkala detik telah berhenti
Elakkan tak akan berarti
Sang Cahaya datang dengan pasti
Mencabut rohani tanpa hati

Tatkala perih merajai tubuh
Jerit dan kerongkongan tak saling menyentuh
Duniawi serta-merta runtuh
Kebenaran alam kelima memanglah kukuh

Tatkala jasad disambut tanah
Jiwa terserang gundah
Kala hidup bergelar mewah
Kala mati nasib bernanah

Wahai makhluk yang lalai!
Raja Pengasih menantimu tuk dibelai
Jikalau lakumu terlunta
Kelak sesal mengiringi tiap kedip mata

Akhir Kisah Biru
Fidyawati M. Biahimo

Melepaskan adalah cara terbaik untuk
menutup kisah yang tanpa arah.

Meskipun rasa ini masih bertahta,
namun ketidakpastian selalu menang dalam
mengakhiri kisah tanpa akhir.
Aku berhenti bukan karena menyerah.
Namun aku sadar bahwa banyak hal tak
dapat dipaksakan di dunia ini.
Termasuk bersamamu.

Terima kasih untuk sempat menjadi yang
terindah dalam kemilau tigaempatku,
menjadi kekuatanku untuk terus berkarya.
Kau, telah berhasil menjadikanku wanita yang
lebih baik.
Tanpa berkatapun, kau telah mampu
membuatku ingin terus bahagia.
Izinkanlah aku membingkai cerita ini dalam
terima kasih yang dalam.

Semoga kau bahagia
dengan cerita barumu.
Cerita yang sempat ingin kuperankan
tokohnya.

Cerita yang sempat ingin kutuliskan
Bersamamu.

Aku Ingin

Nurmuzaeta Idris

Aku,
seperti kendaraan yang melaju.
Tak tahu arah yang kutempuh.

Aku,
seperti roda yang berputar.
Tak tahu kapan kan berhenti.

Aku,
seperti api yang berkobar.
Tak tahu kapan kan padam.

Aku,
melangkah terus ke depan
Mencari apa yang kuinginkan
Tapi tak kunjung kudapatkan.

Kepastian Senja
Dahlia Badaru

Terungkap cahaya jingga
di penghujung terangnya.
Kadang menawan,
kadang memilukan.

Menawan mengutuk aku terpana.
Pilu sandiwara air mata galau.
Mewarnai senja di batas waktuku,
hingga terang berganti gelap.

Kembali lagi senja esoknya,
Masih tentang senja.
Harap akan ada putih atau hitam,
menegaskan abu-abu yang masih kelam.

Sedikit saja kau pastikan,
hingga ku putuskan untuk tak menanti.
Merah jambu tak tahan menunggu lama,
dengan buaian harapan yang tak pasti.

Haruskah berhenti menanti senja?
Atau kuganti senja dengan rembulan bahkan matahari?

Yang pasti,
beriku kepastian.

Gorontalo, September 2013

KERESAHAN

Sulhaeni Sultan

Resah terhadap kegelisahan,
akan dunia semakin menggila.
Para remaja seakan kehilangan identitas,
bermodern kata mereka,
tetapi yang terlihat hanya keterpurukan.

Para penerus tonggak budaya itu hilang kelakarnya
tak mengerti mereka budaya sendiri.
Lupa mereka pada bahasa nenek moyang,
seperti melihat benda terkotor.
Di kala diminta meresapinya,
jijik pun tampak diwajah.

Meniru barat lebih keren mereka pikir.
Bergaya ala negara barat,
Kebarat-baratan,
lupa adat ketimuran.
Tenggelamlah akar adat istiadat,
tak berniat para empu muda mengangkatnya.
Sedih sungguh ku sedih,
resah sungguh ku resah
melihat tingkah itu.

Kurindu Mangroveku
Yakop Umar

Ketika kuberdiri di atas permukaan laut.
Kumenatap dari kejauhan *Torosiaje*
Hamparan hijau dalam alunan lukisan pantai.

Kumemandang mangrove berjajar teratur
menghiasi pantai.
Kerasnya ombak membentur di kala hujan
deras mengguyur.
Tanya hati nurani, pentingkah mangrove ini?

Abrasi kikisan badai menyisakan sapuan
gelombang.
Di antara akar akar napas menusuk lapisan
bumi
yang menjadi tempat perlindungan biota laut,
kurindu mangroveku,
yang tercipta dari pertemuan laut dan sungai,
air asin dan tawar.

Jari-jemari menghitung jumlah pepohonan
yang setiap tahun berkurang,
akibat tangan-tangan yang tak bertanggung
jawab.
Merenung dari jiwa yang terpasung,

mengabadikan kenangan pada ekosistem
laguna
hingga bibir terpaku membisu

dan akal tak mampu lagi bertanya.

SI MISKIN BERTOPI MAHKOTA

Feradika P. Mopili

Gubuk kecil tempat berteduh
gubuk kecil tempat mengadu.
Walau terik hujan datang mengganggu,
semangat tetap beradu.
Miskin tidak berharta,
miskin tidak berharga.

Tapi siapa hendak menyangka
Takdir orang siapa menduga.
Si kaya tidur si miskin belajar.
Si kaya bangun si miskin berlalu.
Si kaya santai si miskin bekerja keras.
Si kaya berfoya si miskin menabung.

Kini waktu berganti sudah,
ilmu si miskin sangatlah berguna.
Kini si miskin kayalah sudah,
hidup si miskin sungguh bahagia.
Kerja keras membawa berkah
Nasib tak diratapi tapi diubah.

SURGA DI UJUNG TEBING

Djunawir Syafar

Hamparan danau terbaring luas,
ukiran alam terbaring sakit.
Garam menjadi tawar, mata air menjadi air mata
Mengering, punah dan tak bernyawa.

Dulu, itu adalah kehidupan yang tak bertepi.
Mata seakan memandang tak berbatas,
mulut tak dapat menerjemahkan.
Ohh, betapa indahnya danau Limboto.

Kurindukan anganmu,
yang pernah akrab ditelinga ini
Tempat bermain, mengayun asah,
dan hidup dalam kecukupan.

Kini, langkah kadung surut menepi.
Senyum biru tlah pasang surut.
Perlahan engkau mengering lewat dengan sia-sia.
Entah apa yang akan kujawab untuk anak cucuku .

Hati tak lagi di sini
Di sini tak ada lagi hati
Di lembah bintang sekarat ini
Di lembah hampa ini.

Kesederhanaan luhur.
Kuharap ada yang meniupkan jiwa baru.
Mengembalikan surga,
untuk negeri kecil ini.

KURSI

Selda Nastia

Bukan terlahir sebagai kecil yang aku
sesakkan,
tetapi dipandang kecil oleh orang-orang yang
menganggap dirinya besar yang tak kuterima.
Saat kami orang kecil merangkak dan
berdarah untuk meraih asa,
mereka mengandalkan konspirasi
kekerabatan.

Ya, kami yang tak sedarah dengan mereka
yang berkursi,
dipersulit bahkan dibuat tak terlihat.
Pewaris tahta berlenggok dengan mudah
tanpa tahu merangkak dan berdarah itu
seperti apa.
Kami si kecil hanya bisa menunggu daftar
pewaris tahta selesai, berkenan memberi
tempat.

Kursi itu menjadi tanda kebesaran mereka.
Melegalkan segala tindakan dan tandukan.
Mereka lupa ada sang pemilik alam semesta,
yang bisa kapan saja mencabut bahkan
mematahkan kursi dunia.

Pemilik kursi berkata, nasibmu ada di ujung
jari telunjukku.
Membuat si kecil menunduk tak berkata,
bahkan takut membuat kontak mata.
Hari ini mungkin pemilik kursi terlena
Tanpa menduga suatu hari nanti si kecil bisa
bangkit dan berdiri jauh

Lukisan Putih Hitam
Muhammad Taufiq Akbar

Sang maestro menyapukan kuasnya.
Diubahnya hitam diatas putih,
pada kanvas yang masih suci,
telah ternodai oleh warna dosa.

Menjadikan hitam menyelimuti putih.
bagai kebohongan diatas kejujuran,
hingga sang surya dipandang kelam,
dan kegelapan menyilaukan mata ini.

Kanvas itu telah memperlihatkan semuanya,
tentang kisah bayangan yang suram.
menjadi tempat berteduh cahaya terang,
sesuatu yang terselubung pun terlihat ada.

Lukisan putih hitam,
dipandang gelap namun bersinar

Seluruh puisi yang termuat dalam buku kumpulan terbitan kami ini adalah wujud geliat penulis remaja di Gorontalo dalam mengungkap rasa melalui puisi. Antologi ini berwujud dari Sayembara Cipta Puisi yang kami adakan pada tahun 2015 ini, setelah melalui seleksi ketat dari dewan juri.

Tema yang banyak diangkat masih seputar tema universal, yaitu cinta. Sebut saja puisi yang berjudul 'Rinai' yang memperoleh suara bulat dari ketiga dewan juri untuk menjadikannya puisi terbaik kali ini. Lalu, ada pula yang menyuarakan keprihatinannya terhadap lingkungan yang semakin rusak oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ada juga tema yang mencoba mengingatkan tentang dosa dan kematian dengan sederhana namun memikat dengan judul 'Akhir'. Ada yang menggugat keimanan, adapula yang mencaci penguasa. Semuanya bersuara dengan caranya sendiri. Ini memang bukan zaman ketika mulut dibungkam, sastra-lah yang berbicara

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
Jalan Beringin No.664, Tomulabutao,
Kota Gorontalo 96136
Telepon/Faksimile (0435)831336
Pos-el: kbhs_gorontalo@yahoo.com

ISBN 978-602-14888-3-6
9 786021 488836

RINAI

ANTOLOGI PUISI REMAJA GORONTALO 2015